

**PERFEKSIONISME SISWA PROGRAM KELAS AKSELERASI
SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Cempaka Lutfiana Isnaningtyas
NIM 09104241026

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Perfeksionisme Siswa Program Kelas Akselerasi SMA Negeri 3 Yogyakarta” yang disusun oleh Cempaka Lutfiana Isnaningtyas, NIM 09104241026 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Oktober 2013

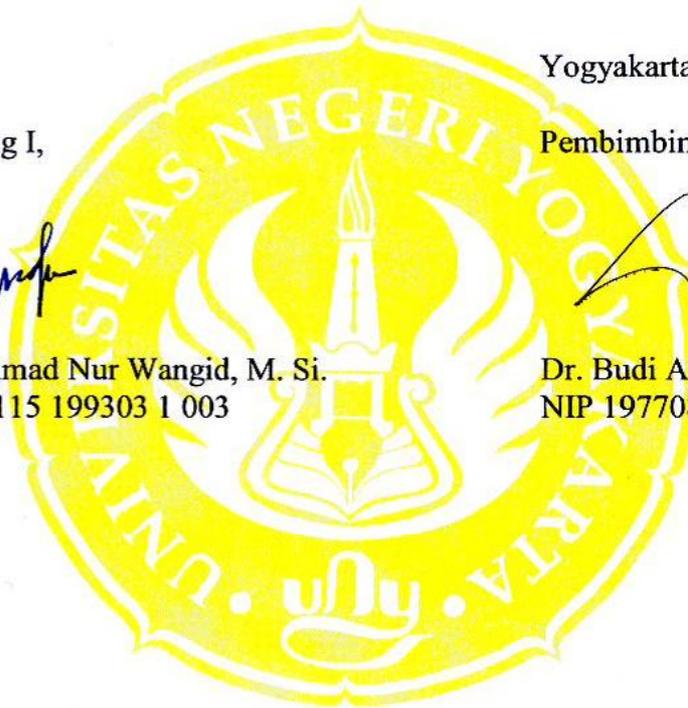
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Nur Wangid, M. Si.
NIP 19660115 199303 1 003

Dr. Budi Astuti, M. Si.
NIP 19770808 200604 2 002



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Oktober 2013

Yang menyatakan,

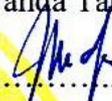
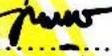


Cempaka Lutfiana Isnaningtyas
NIM 09104241026

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PERFEKSIONISME SISWA PROGRAM KELAS AKSELERASI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Cempaka Lutfiana Isnaningtyas, NIM 09104241026 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 November 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Muh. Nur Wangid, M. Si.	Ketua Penguji		12-11-2013
Sugiyatno, M. Pd.	Sekretaris Penguji		19-11-2013
Purwandari, M. Si.	Penguji Utama		15-11-2013
Dr. Budi Astuti, M. Si.	Penguji Pendamping		18-11-2013

Yogyakarta, 02 DEC. 2013..

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“No one is perfect... that's why pencils have erasers”.

(Author Unknown)

“To do better is better than to be perfect.”

(Toba Beta)

“I'm not perfect in my walk but I want to do the right thing”.

(Kirk Cameron)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Orang tua serta adik yang selalu memberiku semangat
2. Sahabat-sahabatku yang selalu ada di saat senang maupun susah
3. Seseorang yang selalu memberikan warna berbeda di setiap hariku
4. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
5. Agama, bangsa, dan negara

PERFEKSIONISME SISWA PROGRAM KELAS AKSELERASI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

Oleh
Cempaka Lutfiana Isnaningtyas
NIM 09104241026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat perfeksionisme pada siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan subyek seluruh siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 32 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perfeksionisme. Uji coba validitas dan reliabilitas skala perfeksionisme dianalisis menggunakan *SPSS for Windows 16.0 Version* dengan membandingkan nilai *corrected item-total correlation* yang diperoleh dengan nilai r-kritis, yaitu 0,334 (N = 35 dan taraf signifikansi = 5%) dan melalui teknik *alpha cronbach* dihasilkan koefisien alpha sebesar 0,801. Analisis data yang digunakan yaitu teknik statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perfeksionisme pada siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 berada pada kategori sedang dengan persentase 87,5% (28 siswa). Tingkat perfeksionisme siswa berdasarkan aspek *Self-Oriented Perfectionism* berada pada kategori sedang dengan persentase 75% (24 siswa), pada *Other-Oriented Perfectionism* berada pada kategori sedang dengan persentase 81,25% (26 siswa), dan pada *Socially Prescribed Perfectionism* berada pada kategori sedang dengan persentase 75% (24 siswa). Berdasarkan jenis kelamin, tingkat perfeksionisme siswa perempuan berada pada kategori sedang dengan persentase 90,5% (19 siswa) dan siswa laki-laki berada pada kategori sedang dengan persentase 81,8% (9 siswa). Berdasarkan perbedaan usia, tingkat perfeksionisme siswa yang berusia 14 tahun berada pada kategori sedang dengan persentase 90% (9 siswa), siswa yang berusia 15 tahun berada pada kategori sedang dengan persentase 84,6% (11 siswa) dan siswa yang berusia 16 tahun berada pada kategori sedang dengan persentase 88,9% (8 siswa).

Kata kunci : *perfeksionisme, siswa akselerasi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Perfeksionisme Siswa Program Kelas Akselerasi SMA Negeri 3 Yogyakarta”.

Sebagai ungkapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas dukungan dan kerja sama baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah memberikan kesempatan untuk menjalani dan menyelesaikan studi di UNY
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNY yang telah memfasilitasi kebutuhan akademik penulis selama menjalani masa studi di UNY
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) FIP UNY yang telah membantu dan memberi kesempatan untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi
4. Bapak Dr. Muhammad Nur Wangid, M. Si dan Ibu Dr. Budi Astuti, M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan selama proses penyelesaian skripsi
5. Dosen-dosen jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP UNY atas segala ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan maupun dalam proses penyelesaian skripsi
6. Keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan sejak awal perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi
7. Kawan-kawan Bimbingan dan Konseling (BK) FIP UNY, khususnya angkatan 2009 yang selalu mendukung dan membantu satu sama lain
8. Bapak Drs. Munjid Nur Alamsyah, M. M selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan uji coba instrumen penelitian di sekolah yang dipimpin

9. Ibu Dra. Dwi Rini Wulandari, M. M selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpin
10. Koordinator akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam melakukan uji coba instrumen penelitian
11. Seluruh guru BK di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam proses penelitian
12. Seluruh siswa akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk bekerja sama dan membantu kelancaran proses penelitian sebagai subjek dalam uji coba instrumen penelitian
13. Seluruh siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk bekerja sama dan membantu kelancaran proses penelitian sebagai subjek penelitian
14. Serta pihak-pihak lain yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Oktober 2013
Penulis,

Cempaka Lutfiana Isnaningtyas

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Batasan Istilah	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Perfeksionisme	15
1. Definisi Perfeksionisme	15
2. Aspek Perfeksionisme	17
3. Macam-macam Perfeksionisme	19
4. Sisi Positif dan Negatif Perfeksionisme	20
5. Faktor yang Mempengaruhi Perfeksionisme	22

B. Program Akselerasi dan Siswa <i>Gifted</i>	26
1. Program Akselerasi	26
a. Pengertian Program Akselerasi	26
b. Panduan Penyelenggaran Program Akselerasi	28
c. Tujuan Program Akselerasi	28
d. Proses Seleksi Siswa Program Akselerasi	30
e. Keuntungan dan Kelemahan Program Akselerasi	32
f. Standar Kualifikasi Program Akselerasi	39
2. Siswa <i>Gifted</i>	39
a. Pengertian Anak Gifted	39
b. Kriteria Anak Gifted	40
c. Karakteristik Pribadi Anak Gifted	41
C. Remaja sebagai Siswa SMA	44
1. Pengertian Remaja	44
2. Ciri-ciri Masa Remaja	45
3. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja.....	48
D. Perfeksionisme Siswa Kelas Akselerasi	50
E. Pertanyaan Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelitian	54
B. Variabel Penelitian	55
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
D. Subjek Penelitian	56
E. Metode Pengumpulan Data	57
F. Instrumen Penelitian	58
G. Uji Coba Instrumen	65
H. Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Hasil Penelitian	75
B. Pembahasan Hasil Penelitian	97

C. Keterbatasan Penelitian	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Skala Perfeksionisme	65
Tabel 2. Jumlah Subjek Ujicoba Penelitian	66
Tabel 3. Item Instrumen yang Gugur dan Sahih setelah Ujicoba	69
Tabel 4. Kisi-kisi Skala Perfeksionisme setelah Ujicoba	69
Tabel 5. Penggolongan Kategori Perfeksionisme	73
Tabel 6. Penggolongan Kategori Skor Perfeksionisme	73
Tabel 7. Penggolongan Kategori dan Skor Tingkat Perfeksionisme	73
Tabel 8. Karakteristik Subjek Penelitian	75
Tabel 9. Data Aspek <i>Self-Oriented Perfectionism</i>	77
Tabel 10. Kategorisasi Skor Indikator <i>Self-Oriented Perfectionism</i>	78
Tabel 11. Kategorisasi Skor dan Persentase Indikator <i>Self-Oriented Perfectionism</i>	78
Tabel 12. Data Aspek <i>Other-Oriented Perfectionism</i>	80
Tabel 13. Kategorisasi Skor Indikator <i>Other-Oriented Perfectionism</i>	81
Tabel 14. Kategorisasi Skor dan Persentase Indikator <i>Other-Oriented Perfectionism</i>	81
Tabel 15. Data Aspek <i>Socially Prescribed Perfectionism</i>	82
Tabel 16. Kategorisasi Skor Indikator <i>Socially Prescribed Perfectionism</i> ...	83
Tabel 17. Kategorisasi Skor dan Persentase Indikator <i>Socially Prescribed Perfectionism</i>	84
Tabel 18. Data Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi	85
Tabel 19. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi	86
Tabel 20. Kategorisasi Skor dan Persentase Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi	86
Tabel 21. Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi Berjenis Kelamin Laki-laki	88
Tabel 22. Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi Berjenis Kelamin Perempuan	89
Tabel 23. <i>Output</i> Uji-t Tingkat Perfeksionisme	91
Tabel 24. <i>Output</i> Uji-t Perbedaan Perfeksionisme Siswa Laki-laki dan Perempuan	92

Tabel 25. Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 14 Tahun	93
Tabel 26. Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 15 Tahun	94
Tabel 27. Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 16 Tahun	95
Tabel 28. <i>Output</i> Hasil Uji Homogenitas Varians	96
Tabel 29. <i>Output</i> Uji Anava Tingkat Perfeksionisme	97

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	53
Grafik 1. Perbandingan Karakteristik Subjek Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Siswa	76
Grafik 2. Kategorisasi Skor Indikator <i>Self-Oriented Perfectionism</i>	79
Grafik 3. Kategorisasi Skor Indikator <i>Other-Oriented Perfectionism</i>	81
Grafik 4. Kategorisasi Skor Indikator <i>Socially Prescribed Perfectionism</i>	84
Grafik 5. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi	87
Grafik 6. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi Berjenis Kelamin Laki-laki	88
Grafik 7. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi Berjenis Kelamin Perempuan	90
Grafik 8. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 14 Tahun	93
Grafik 9. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 15 Tahun	94
Grafik 10. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 16 Tahun	95

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Skala Perfeksionisme	117
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	121
Rekapitulasi Hasil Uji Coba	123
Rekapitulasi Karakteristik Subjek Penelitian	125
Rekapitulasi Hasil Analisis Tingkat Perfeksionisme	126
Rekapitulasi Hasil Analisis aspek <i>Self-Oriented Perfectionism</i>	128
Rekapitulasi Hasil Analisis aspek <i>Other-Oriented Perfectionism</i>	130
Rekapitulasi Hasil Analisis aspek <i>Socially Prescribed Perfectionism</i>	132
Uji-t Tingkat Perfeksionisme berdasarkan Jenis Kelamin	134
Uji Anava Tingkat Perfeksionisme berdasarkan Usia	135
Surat Ijin dan Bukti Penelitian	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan merupakan hal yang wajib untuk diberikan kepada semua anak usia sekolah di Indonesia. Oleh karena itu banyak orang tua siswa berlomba-lomba mencari sekolah yang berkualitas bagi anaknya. Hal ini dilakukan untuk memberi bekal ilmu pengetahuan bagi anak agar mampu bersaing di era yang akan datang.

Pemerintah telah banyak melakukan perubahan dalam sistem pendidikan nasional, diantaranya pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum tersebut otonomi sekolah sangat dominan, sehingga sekolah berhak mengadakan perubahan dan membentuk suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dengan berbagai ketentuan tertentu.

Perubahan juga telah mendorong pemerintah untuk mengelola layanan pendidikan kepada masyarakat yang lebih optimal, berhasil guna dan berdaya guna. Pemerintah melalui sekolah melakukan pendekatan layanan pendidikan yang mempertimbangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Perubahan ini tidak seperti layanan pendidikan yang dilaksanakan sebelumnya yang masih bersifat massal, artinya memberikan layanan yang sama kepada seluruh siswa (Reni Akbar Hawadi, 2004: 13). Hal ini tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memiliki bakat dan kemampuan berbeda satu sama lain. Peserta didik

yang memiliki IQ tinggi membutuhkan program belajar yang sesuai dengan kemampuannya.

Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata atau luar biasa harus mendapat perhatian dan pelayanan khusus. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya tanpa mengabaikan potensi lainnya. Mereka berhak mendapatkan pendidikan khusus melalui layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya untuk menyelesaikan program pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4 dinyatakan bahwa Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Selanjutnya, dalam pasal 12 ayat 1 butir b ditegaskan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dan pada butir f dinyatakan bahwa peserta didik berhak untuk menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (Depdiknas, dalam T. Rusman Nulhakim, 2008: 928). Dalam upaya mengimplementasikan Undang-Undang tersebut, pemerintah telah melaksanakan suatu bentuk layanan pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dalam bentuk program percepatan belajar, atau sering disebut akselerasi.

Akselerasi adalah salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan (Depdiknas, dalam Reni Akbar Hawadi, 2004: 33). Pada satuan pendidikan Sekolah Dasar, dari enam tahun dipercepat menjadi lima tahun. Sedangkan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas masing-masing dari tiga tahun dipercepat menjadi dua tahun. Materi pelajaran yang disampaikan dilakukan dengan cara pemadatan materi pelajaran (Depdiknas, dalam T. Rusman Nulhakim, 2008: 928).

Program ini secara umum memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif. Secara khusus, program akselerasi memberi pelayanan kepada siswa berbakat untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari biasanya. Selain itu, program akselerasi juga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah. Dengan meningkatnya mutu sekolah, maka akan meningkat pula mutu sumber daya manusia (siswa) yang sedang dalam proses pendidikan di sekolah tersebut.

Secara jelas telah dicantumkan dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai adanya hak bagi peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus bagi yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, akan tetapi masih sedikit sekolah yang memenuhinya bahkan dari sekolah milik pemerintah

sekalipun (Reni Akbar Hawadi, 2004: 1). Hal ini sangat disayangkan karena bakat dan keistimewaan siswa tersebut tidak dapat terakomodasi dengan baik. Walaupun begitu, ada beberapa sekolah unggulan yang telah mempersiapkan program akselerasi bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik luar biasa untuk menyelesaikan program pendidikan lebih cepat.

SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi. Program akselerasi ini diselenggarakan sejak tahun pelajaran 2001/2002. Mulai tahun pelajaran 2006/2007 program akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah Program Akselerasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Pelaksanaan program akselerasi untuk setiap tahun ajaran berlangsung selama 2 tahun. Pada tahun ajaran 2012/2013, SMA Negeri 3 Yogyakarta menerima satu kelas akselerasi yang terdiri dari 14 orang siswa.

Penyelenggaraan program akselerasi ini ditengarai terdapat beberapa masalah yang muncul, seperti penyesuaian emosional dan penyesuaian sosial yang terjadi pada diri siswa. Siswa akselerasi mungkin saja akan merasa frustrasi dengan adanya tekanan-tekanan dan tuntutan yang ada. Pada akhirnya, mereka akan merasa sangat lelah sehingga menurunkan tingkat apresiasinya dan bisa menjadi siswa *underachiever*.

Persoalan lain, ada beberapa siswa yang masuk kelas akselerasi bukan karena keinginannya sendiri tetapi keinginan orang tua. Siswa yang seperti itu proses belajarnya menjadi tidak optimal dan tentu juga berdampak terhadap hasilnya. Hal ini terjadi karena adanya fenomena

orang tua yang merasa bangga dan sangat berambisi jika anaknya menjadi siswa akselerasi, tanpa melihat kemampuan yang dimiliki anak. Hanya dikarenakan gengsi dari orang tua yang membuat anak menjadi semakin tertekan dan stres. Selain itu, orang tua yang terlalu menuntut anaknya secara berlebihan tanpa memperhatikan keinginan anak akan membuatnya menjadi pribadi yang tidak pernah puas dan memungkinkan menjadi pribadi yang perfeksionis (Lidania, 2006: 293). Dalam hal ini orang tua melakukan pengawasan yang sangat ketat terhadap proses dan hasil belajar anak tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya.

Selain beberapa masalah di atas, menurut Asmadi Alsa (2007: 10) label “lebih unggul” yang diberikan oleh masyarakat pada siswa akselerasi, dan kebanggaan mereka sebagai siswa akselerasi, secara psikologis membuat mereka menetapkan standar bagi perilaku belajarnya, sehingga lebih termotivasi dan memiliki komitmen untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan standar personalnya. Dalam menetapkan standar pribadinya terkadang siswa menetapkan standar yang terlalu tinggi sehingga menuntut siswa untuk selalu mencapai kesempurnaan dalam bidang akademik khususnya, karena harus bersaing secara ketat dengan siswa lain untuk mempertahankan prestasinya agar tetap bertahan menjadi siswa akselerasi. Mereka berlomba-lomba untuk tampil sempurna dalam hal meningkatkan prestasi tanpa memperhatikan hal lain di luar akademiknya.

Indikasi perfeksionis ini terlihat dari beberapa siswa yang mengumpulkan tugas sekolah lebih cepat dari waktu yang ditentukan karena tugas yang terlalu mudah atau mengumpulkan tugas lebih lambat karena siswa tersebut berusaha mengerjakan tugas sesempurna mungkin. Selain itu siswa juga belajar lebih keras agar bisa mendapatkan nilai sempurna dibandingkan dengan siswa-siswa lain di kelas akselerasi maupun kelas reguler. Hal ini sangat terlihat pada saat tahun terakhir di sekolah, karena siswa kelas akselerasi dan kelas reguler bersama-sama bersaing dalam memperebutkan kursi untuk mendapatkan kesempatan mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) jalur undangan.

Persaingan ini tidak hanya terjadi pada siswa putri, akan tetapi siswa putra dan putri sama-sama bersaing untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Bahkan siswa putra selalu menempati ranking terbaik di kelas akselerasi selama tiga tahun terakhir dan menjadi salah satu lulusan terbaik saat Ujian Nasional (UN). Hal ini membuat peneliti berasumsi bahwa siswa putra lebih perfeksionis dalam hal akademik di bandingkan dengan siswa putri. Akan tetapi menurut Kramer (Silverman, 2007: 237) *found greater degrees of perfectionism in gifted than in nongifted teens, and more perfectionistic tendencies in females than males*, yang berarti bahwa derajat yang lebih besar dari perfeksionisme pada remaja berbakat maupun tidak berbakat, kecenderungan lebih perfeksionis pada perempuan dibandingkan laki-laki. Selain itu beberapa siswa akselerasi tersebut juga

memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan merupakan anak yang berbakat karena memiliki skor IQ diatas 130. Hal ini sejalan dengan pendapat Webb, dkk yang dikutip dalam Siti Ina Savira (2008: 13), menyatakan bahwa perfeksionis adalah salah satu kemungkinan masalah yang dapat ditimbulkan dari karakteristik personalitas yang khusus pada anak-anak cerdas dan berbakat.

Pada siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta, biasanya usia mereka berkisar antara 14-16 tahun. Usia tersebut lebih muda dibandingkan dengan siswa lainnya di kelas reguler. Padahal di kelas akselerasi mereka diuntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap hal-hal di luar kemampuan anak seusianya, terutama dalam hal akademik. Beban belajar mereka jauh lebih berat dan lebih padat dibandingkan dengan siswa reguler. Oleh karenanya, mereka menjadi terbiasa dengan berbagai tanggung jawab dan secara tidak langsung terbentuklah perilaku perfeksionisme.

Pada penelitian sebelumnya mengenai kecerdasan dan perfeksionisme pada anak *gifted* di kelas akselerasi yang dilakukan oleh Dessy Pranungsari (2007: 37-38), siswa akselerasi terlihat mampu melaksanakan tugas dari guru tanpa mengeluh, dan mampu menerima kekalahan ketika nilai ujian yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perfeksionisme ini cenderung dialami oleh siswa kelas akselerasi, namun kenyataannya banyak ditemui siswa yang terlihat lebih

santai dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru bahkan beberapa siswa terlihat cukup puas dengan prestasi yang diraih.

Menurut hasil pengamatan peneliti (pada Agustus-September 2012), beberapa siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta terlihat berusaha sangat keras dalam mempertahankan prestasi belajarnya agar tidak tersaingi oleh siswa lain di kelasnya maupun siswa kelas reguler. Hal ini terjadi karena siswa akselerasi menganggap dirinya “lebih” dibandingkan dengan siswa kelas reguler. Anggapan seperti ini juga dirasakan oleh guru dan orang tua sehingga membuat siswa tersebut merasa orang lain mengharapkan kesempurnaan atas dirinya dan tidak dapat menerima kekurangan ataupun kekalahan. Hal ini seringkali membuat siswa merasa tertekan dan akhirnya hasil belajar menjadi tidak optimal. Bahkan ada beberapa siswa yang harus pindah di kelas reguler.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK SMA Negeri 3 Yogyakarta (pada 8 Maret 2013), ada tiga orang siswa akselerasi pada tahun ajaran 2011/2012 yang harus pindah di kelas reguler. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah, hasil belajar yang kurang optimal dan adanya perbedaan kebijakan mengenai kuota SNMPTN jalur undangan bagi siswa akselerasi, yang sebelumnya 100% menjadi 50% terbaik di kelas. Pada tahun ajaran 2012/2013 ada satu orang siswa yang harus pindah di kelas reguler karena tidak mampu bersaing dengan teman lainnya di kelas akselerasi. Siswa

tersebut merasa tidak cocok dengan proses pembelajaran di kelas akselerasi, ia memilih kelas akselerasi karena paksaan dari orang tua.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa siswa akselerasi yang pindah kelas reguler dapat dikatakan belum memiliki sikap perfeksionisme. Misalnya saja pada siswa yang memiliki motivasi belajar dan hasil belajar rendah, siswa tersebut terlihat lebih santai dalam pengerjaan tugas sekolah maupun cara belajar. Hal ini membuat hasil belajar mereka menjadi kurang optimal dan kalah bersaing dengan teman sekelasnya. Begitu pula dengan siswa yang merasa tidak cocok dengan proses pembelajaran di kelas akselerasi. Siswa tersebut memiliki cara belajar yang terlalu santai dan kurang mengejar hasil yang optimal. Ia juga tidak memiliki standar tertentu dalam pencapaian hasil belajar serta tidak fokus dalam menerima pelajaran karena sibuk dengan kegiatan ekstrakurikuler. Hingga akhirnya siswa tersebut tertinggal jauh dengan siswa akselerasi lainnya yang berusaha lebih keras dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka timbul persoalan yang perlu dikaji lebih dalam mengenai berbagai masalah yang dialami siswa program kelas akselerasi khususnya pada siswa yang belum memiliki sikap perfeksionis dalam hal akademik. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “perfeksionisme siswa kelas akselerasi” untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat perfeksionisme siswa di kelas akselerasi berdasarkan jenis kelamin dan perbedaan usia siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Belum banyak sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata atau luar biasa secara optimal.
2. Beberapa siswa merasa kesulitan dengan tuntutan akademik dalam melakukan penyesuaian sosial dan emosional di kelas akselerasi.
3. Beberapa siswa yang masuk kelas akselerasi karena keinginan orang tua merasa tertekan dan tidak bisa menunjukkan hasil belajar yang optimal.
4. Beberapa siswa kelas akselerasi ada yang harus pindah ke kelas reguler.
5. Sebagian siswa kelas akselerasi yang belum perfeksionis tidak memiliki standar khusus dalam pencapaian hasil belajar sehingga hasil belajarnya kurang optimal dan kalah bersaing dengan teman lainnya.
6. Di beberapa tahun terakhir, siswa putri belum bisa menjadi yang terbaik di kelas.
7. Siswa kelas akselerasi dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap hal-hal di luar kemampuan anak seusianya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dibatasi pada perfeksionisme siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin dan usia siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat perfeksionisme siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin dan usia siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat perfeksionisme siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin dan usia siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang perfeksionisme siswa kelas Akselerasi ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perfeksionisme, yaitu pada faktor yang mempengaruhi perfeksionisme. Dari hasil penelitian

yang telah dilakukan, diketahui bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat perfeksionisme. Akan tetapi perfeksionisme dipengaruhi oleh faktor usia. Usia yang dimaksud adalah adanya standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis atau dengan kata lain adanya tuntutan akan tanggung jawab terhadap hal-hal di luar kemampuan usianya maka secara tidak langsung terbentuk perilaku perfeksionisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Siswa kelas Akselerasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa akselerasi mengenai perfeksionisme yang kemungkinan mereka miliki dan memberikan informasi seberapa tinggi tingkat perfeksionisme siswa tersebut. Hal ini dapat dilakukan sebagai upaya untuk manajemen sikap perfeksionisme siswa agar tidak selalu mengejar kesempurnaan yang terlalu tinggi yang merugikan diri dan lingkungannya. Sementara untuk siswa yang belum perfeksionisme, diharapkan dapat lebih terpacu dalam pencapaian hasil belajar agar dapat bersaing dengan siswa lainnya.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru di sekolah agar dalam mengajar lebih

memperhatikan kebutuhan dan perkembangan belajar siswa. Guru mata pelajaran juga harus memahami perbedaan bagaimana cara mengajar di kelas akselerasi dan reguler. Hal ini dikarenakan dalam kelas akselerasi siswa dituntut untuk belajar lebih cepat dibandingkan dengan kelas reguler. Selain guru mata pelajaran, guru BK juga harus lebih memahami karakteristik dan tugas perkembangan siswa dalam memberikan bimbingan di kelas akselerasi.

c. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orang tua agar tidak selalu menuntut anaknya untuk melakukan hal yang harus sempurna tanpa melihat kemampuan yang dimiliki anak dan memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa baik disekolah maupun di rumah.

d. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perfeksionisme siswa kelas akselerasi.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan untuk menghindari adanya penafsiran yang beragam terhadap beberapa istilah dalam penelitian. Pembatasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perfeksionisme

Perfeksionisme adalah keinginan seseorang untuk mencapai suatu kesempurnaan dalam hal akademik karena adanya standar tinggi yang ditetapkan oleh individu kepada dirinya, orang lain dan pengharapan orang lain untuk standar tinggi tersebut.

2. Program Akselerasi

Program akselerasi adalah program pelayanan pendidikan yang dipersiapkan bagi siswa, yang memiliki kecerdasan dan kemampuan akademik luar biasa untuk dapat menyelesaikan program pendidikan lebih cepat, yang dilakukan dengan pemadatan materi pelajaran.

3. *Gifted*

Gifted adalah anak yang berbakat secara mental dan memiliki tingkat kemampuan di atas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas serta kreativitas yang tinggi, dengan batasan IQ \pm 125 – 140.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perfeksionisme

1. Definisi Perfeksionisme

Perfeksionisme menurut Hewitt, Flett, Silverman dan Peters (Dessy Pranungsari, 2010: 36) adalah keinginan untuk mencapai kesempurnaan diikuti dengan standar yang tinggi untuk diri sendiri, standar yang tinggi untuk orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya dan memotivasi. Sementara itu, menurut Vensi Anita Ria, dkk (2008: 261) perfeksionisme adalah aktualisasi diri ideal dengan ambisi dan tujuan yang terlalu tinggi, tuntutan kesempurnaan yang berlebihan, serta tidak dapat menerima sesuatu yang tidak sempurna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perfeksionisme adalah watak atau sifat seseorang yang menganggap sesuatu yang tidak sempurna sebagai hal yang tidak dapat diterima. Sedangkan menurut pendapat lain (www.wikipedia.com), perfeksionisme adalah keyakinan bahwa seseorang harus menjadi sempurna, mencapai kondisi terbaik pada aspek fisik ataupun non-materi. Perfeksionis adalah orang yang memiliki pandangan perfeksionisme. Seorang perfeksionis selalu menginginkan kesempurnaan dalam berbagai hal, tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga mengharapkan orang lain untuk melakukan

hal yang sesuai dengan standar pribadinya yang tinggi walaupun hal tersebut sulit bagi orang lain.

Ines (2010) mengungkapkan ciri-ciri orang yang perfeksionis, yaitu:

- a. Selalu bekerja dengan sepenuh hati dan totalitas.
- b. Berambisi untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan.
- c. Cenderung memaksakan diri untuk melakukan segalanya, walaupun sebenarnya sudah di luar batas kemampuannya.
- d. Mudah sekali kecewa, jika ada satu atau sedikit kekurangan saja, yang walaupun di mata orang lain biasa saja.
- e. Cenderung sulit untuk rela mendelegasikan tugas atau pekerjaannya kepada orang lain.
- f. Cenderung tidak mudah percaya atau terkadang meremehkan kemampuan orang lain.
- g. Mudah emosi dan sering egois.

Selain ciri-ciri di atas, menurut Ines (2010) sikap yang sering ditunjukkan oleh seorang perfeksionis adalah sebagai berikut :

- a. Sangat berkomitmen, bahkan sering berlebihan dan bisa mencapai terobsesi.
- b. Tidak suka mendelegasikan tugas bagi orang lain, atau kurang percaya pada kemampuan orang lain.
- c. Memiliki kesulitan untuk menghitung prioritas dengan sehat.

- d. Memiliki dorongan yang sangat besar untuk mengendalikan segala sesuatu.
- e. Berkompetisi dengan kuat, terdorong untuk menang dalam banyak hal, bahkan untuk hal-hal yang tidak berarti sekalipun.
- f. Memiliki standar yang sangat tinggi, bahkan cenderung tidak realistis.
- g. Sulit untuk fleksibel, cenderung kaku, dan menuntut orang lain dengan menggunakan standar yang tinggi.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari perfeksionisme adalah keinginan seseorang untuk mencapai suatu kesempurnaan dalam hal akademik karena adanya standar tinggi yang ditetapkan oleh individu kepada dirinya, orang lain dan pengharapan orang lain untuk standar tinggi tersebut.

2. Aspek Perfeksionisme

Hewitt and Flett (1991: 457) mendeskripsikan dimensi personal dan sosial dari perfeksionisme yang difokuskan dalam tiga aspek, yaitu:

- a. *Self-Oriented Perfectionism* yaitu adanya standar yang tinggi untuk diri sendiri. Seseorang yang memiliki standar yang tidak realistis untuk dirinya sendiri dan standar tersebut menjadi sebuah perintah yang keras bagi dirinya untuk mencapai keinginannya. Sikap *self-oriented perfectionism* ini seperti

tidak ingin melihat kesalahan pada pekerjaannya dan selalu menjadi yang terbaik.

- b. *Other-Oriented Perfectionism* yaitu adanya keyakinan dan harapan akan standar yang tinggi tentang kemampuan orang lain. Seseorang yang menilai secara keras orang lain sesuai standar pribadinya yang tinggi, dan standar tersebut terlalu sulit bagi orang lain. *Other-oriented perfectionism* ini seperti tidak mengharap bantuan dan tidak percaya terhadap orang lain karena tidak sesuai standar pribadi.
- c. *Socially Prescribed Perfectionism* yaitu adanya standar dan harapan yang ditentukan oleh orang lain yang signifikan untuk menjadi sempurna. Menggambarkan perasaan seseorang dimana standar orang lain atas dirinya terhadap tingkah lakunya keterlaluhan, dan merasa orang lain menilai dirinya dengan keras. *Social-prescribed perfectionism* ini seperti merasa keluarganya selalu mengharapkan kesempurnaan atas dirinya, atau lingkungannya tidak dapat menerima kesalahan-kesalahannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa aspek atau dimensi perfeksionisme terdiri dari *Self-Oriented Perfectionism*, *Other-Oriented Perfectionism* dan *Socially Prescribed Perfectionism*.

3. Macam-macam Perfeksionisme

Hamachek (Stirling & Kerr, 2006: 14) *distinguished normal perfectionism from neurotic perfectionism*. Makna dari pernyataan tersebut yaitu membedakan antara perfeksionisme normal dari perfeksionisme neurotik. Perfeksionisme normal dijabarkan sebagai seseorang yang memperoleh kesenangan atau kepuasan yang sangat nyata apabila dapat mengerjakan sesuatu dengan baik dan hasilnya sesuai dengan harapan. Sementara perfeksionisme neurotik adalah ketika seseorang tidak dapat merasakan kepuasan, karena dimata mereka sendiri mereka tidak pernah dapat melakukan segala sesuatu dengan cukup baik untuk menjamin kepuasan mereka.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Dessy Pranungsari (2010: 41), yang menyebutkan bahwa perfeksionisme terbagi dalam dua definisi, yaitu positif dan negatif. Perfeksionisme positif adalah seseorang yang memperoleh perasaan kesenangan atau kenikmatan yang sangat nyata dari usaha kerja yang sungguh-sungguh sesuai standar pribadi, standar orang lain, dan harapan orang lain yang diwujudkan dalam sikap adanya kebutuhan yang kuat untuk tertib dan teratur, menunjukkan penerimaan diri terhadap kesalahan, menikmati harapan tinggi orang tua, menunjukkan *coping* positif terhadap tendensi perfeksionisme, mempunyai model peran yang mampu menekankan untuk selalu melakukan yang terbaik, dan menunjukkan usaha diri sendiri untuk mendapatkan kesempurnaan. Perfeksionisme

negatif adalah sikap tidak dapat merasakan kepuasan sesuai standar pribadi bagi diri sendiri dan orang lain serta merasa orang lain mempunyai harapan kesempurnaan yang tinggi bagi dirinya, terwujud dalam sikap keprihatinan berlebih pada kesalahan, keragu-raguan dalam bertindak, ketakutan akan kegagalan, ketakutan tidak dapat menikmati hidupnya, pemikiran satu-atau-tidak-satupun, kecanduan kerja, cemas, dan tidak mampu *coping* secara positif.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dessy Pranungsari, Vensi Anita Ria, dkk (2008: 262) mengungkapkan perfeksionisme dapat berupa perfeksionisme positif atau negatif. Perfeksionisme yang negatif ditandai dengan adanya keinginan untuk mencapai keunggulan yang luar biasa, ketakutan akan kegagalan yang tinggi, adanya perasaan inferior ketika gagal mencapai tujuan, merasa tidak puas dengan hasil dan kinerja mereka dan membuat standar yang sangat tinggi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme terbagi menjadi dua yaitu perfeksionisme positif dan negatif.

4. Sisi Positif dan Negatif Perfeksionisme

Menurut Febry (2009) perfeksionisme memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah dapat mendorong seseorang untuk dapat menghadapi halangan dan rintangan dalam mengerjakan segala

sesuatu. Sisi negatifnya adalah apabila sering menunda-nunda pekerjaan karena ingin mencari kesempurnaan dalam mencapai hasil dari pekerjaan itu.

Sementara itu Renee Baron dan Elizabeth Wagele (2005: 28) mengungkapkan senangnya menjadi tipe perfeksionis adalah :

- a. Disiplin dan mampu menyelesaikan banyak hal
- b. Bekerja keras untuk menjadikan dunia ini lebih baik
- c. Memiliki standar dan etika tinggi, tidak terkecuali bagi diri sendiri
- d. Logis, bertanggung jawab dan berdedikasi dalam segala hal yang di lakukan
- e. Bisa menyatukan fakta-fakta sehingga mendapatkan pemahaman yang baik dan dapat menemukan solusi yang bijaksana
- f. Menjadi yang terbaik sebisa mungkin dan mengangkat sisi terbaik dari diri orang lain

Sedangkan sulitnya menjadi tipe perfeksionis (Renee Baron dan Elizabeth Wagele, 2005: 29) adalah :

- a. Dikecewakan diri sendiri atau orang lain ketika yang diharapkan tak terlaksana
- b. Merasa dibebani tanggung jawab yang terlalu berat
- c. Merasa hal yang dilakukan tak pernah cukup memuaskan

- d. Tidak mendapat penghargaan atas apa yang telah dilakukan untuk orang lain
- e. Kecewa karena orang lain tidak berusaha sekeras saya
- f. Terobsesi atas apa yang telah dilakukan dan yang seharusnya dilakukan
- g. Merasa tegang, gelisah, dan memandang segala hal terlalu serius.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sisi positif dari perfeksionisme adalah mendorong seseorang untuk dapat menghadapi halangan dan rintangan dalam mengerjakan segala macam hal yang ditandai adanya sikap disiplin, bekerja keras, memiliki standar tinggi, logis dan bertanggung jawab serta sebisa mungkin menjadi yang terbaik. Sisi negatif dari perfeksionisme adalah apabila sering menunda-nunda pekerjaan karena ingin mencari kesempurnaan, mudah merasa kecewa karena yang diharapkan tak terlaksana, merasa terbebani dengan tanggung jawab yang berat, perasaan tidak pernah puas terhadap hasil yang didapatkan, terobsesi atas apa yang telah dan seharusnya dilakukan serta merasa tegang, gelisah karena memandang segala sesuatu terlalu serius.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perfeksionisme

Peters (Dessy Pranungsari, 2010: 42) menyatakan beberapa hal yang menyebabkan munculnya perfeksionisme adalah adanya bakat

alamiah, adanya standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis, teman bermain yang lebih tua atau dewasa, tingginya pemikiran mengenai kesuksesan yang akan diraih, serta pekerjaan yang terlalu mudah. Hal-hal inilah yang menyebabkan seseorang menjadi perfeksionis. Tingkat inteligensi tinggi yang ditandai dengan adanya standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis ini kemudian diasumsikan dapat menyebabkan perfeksionisme pada siswa di kelas akselerasi.

Inteligensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif (Wechler, dalam H. Sunarto & B. Agung Hartono, 2002: 100). Sedangkan Alferd Binet (H. Sunarto & B. Agung Hartono, 2002: 100-101) berpendapat bahwa inteligensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang diwarisi dan dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam batas-batas tertentu lingkungan turut berperan dalam pembentukan kemampuan inteligensi. Pengukuran tingkat inteligensi dalam bentuk perbandingan antara umur kemampuan mental atau kecerdasan (*mental age* disingkat MA) dan umur kalender (*chronological age* disingkat CA) dikenal dengan sebutan *Intelligence Quotient* yang disingkat IQ dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Tisna Chandra yang dikutip dalam Denissa (2012) mengungkapkan bahwa asal usul seseorang menjadi perfeksionis adalah :

a. Meniru orang tua yang perfeksionis

Ada banyak hal yang bisa membentuk anak menjadi perfeksionis. Yang paling utama, orang tua perfeksionis akan menciptakan anak perfeksionis pula. Prosesnya berhubungan erat dengan perilaku anak yang paling menonjol saat balita, yakni kekuatan peniruan. Anak akan meniru dari lingkungannya, terutama lingkungan terdekat, seperti orang tua dan keluarga.

b. Dituntut selalu berdisiplin tinggi

Sejak anak masih bayi, orang tua perfeksionis biasanya menerapkan berbagai aturan yang kaku dan harus selalu dipenuhi. Hal ini berpengaruh terhadap pembentukan sikap anak yang perfeksionis. Bila orang tua meminta anak untuk mematuhi segala peraturan dan tidak boleh sedikit pun melanggarnya, maka wujud perfeksionis akan muncul dengan sendirinya.

c. Dituntut tanggung jawab di luar kemampuan usia

Anak yang terlalu dituntut bertanggung jawab terhadap hal-hal di luar kemampuan usianya, secara tidak langsung juga dibentuk berperilaku perfeksionis. Lambat laun, karena terbiasa

dengan berbagai tanggung jawab, sikap perfeksionis itu akan semakin terpupuk.

d. Selalu menerima kritik

Demikian pula dengan orang tua yang terlalu banyak mengkritik. Anak akan berusaha tampil atau menghasilkan sesuatu sesempurna mungkin demi menghindari kritikan dan memenuhi kemauan orang tuanya. Bila anak melakukan kesalahan, kemudian berbagai teguran diterimanya, ia akan ketakutan dan berusaha melakukan tugasnya dengan benar. Dengan kata lain, ia tidak akan berhenti mengerjakan atau meminta sesuatu sampai dia merasa terpuaskan.

Selanjutnya pendapat lain menyebutkan bahwa “*found greater degrees of perfectionism in gifted than in nongifted teens, and more perfectionistic tendencies in females than males*” (Kramer, dalam Silverman, 2007: 237), yang berarti bahwa derajat yang lebih besar dari perfeksionisme pada remaja berbakat maupun tidak berbakat, kecenderungan lebih perfeksionis pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dari teori ini dapat diasumsikan bahwa tinggi rendahnya perfeksionisme dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Akan tetapi menurut Schuler (Silverman, 2007: 237) dalam studinya, “*of 112 gifted adolescents in a rural setting indicated that 87.5% had perfectionistic tendencies; no gender differences were found*”. Ini

berarti dari 112 remaja berbakat, 87,5% memiliki kecenderungan perfeksionis, tidak ada perbedaan gender yang ditemukan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perfeksionisme terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu adanya bakat alamiah, adanya standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis, tingkat inteligensi yang tinggi dan tingginya pemikiran mengenai kesuksesan yang akan diraih. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu meniru orang tua yang perfeksionis, adanya tuntutan untuk selalu berdisiplin tinggi, adanya tuntutan akan tanggung jawab di luar kemampuan usianya, selalu menerima kritik, memiliki teman bermain yang lebih tua atau dewasa dan pekerjaan yang terlalu mudah.

B. Program Akselerasi dan Siswa *Gifted*

1. Program Akselerasi

a. Pengertian Program Akselerasi

Colangelo (Reni Akbar Hawadi, 2004: 5) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan

tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu.

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 61) program percepatan (*acceleration*) yaitu pemberian pelayanan pendidikan sesuai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya. Hal ini sesuai dengan jangka waktu yang ditempuh oleh siswa program akselerasi. Pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang seharusnya menyelesaikan studi dalam waktu 3 tahun dapat menyelesaikan materi kurikulum (yang telah didiversifikasi) dalam waktu 2 tahun saja.

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa program akselerasi adalah program pelayanan pendidikan yang dipersiapkan bagi siswa, yang memiliki kecerdasan dan kemampuan akademik luar biasa untuk dapat menyelesaikan program pendidikan lebih cepat, yang dilakukan dengan pemadatan materi pelajaran.

b. Panduan Penyelenggaraan Program Akselerasi

Menurut Felhusen, Proctor, dan Black (Reni Akbar Hawadi, 2004: 6), akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat.

Menurut Reni Akbar Hawadi (2004: 7) ada beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi tercapai secara memadai, yaitu :

- 1) Dilakukan evaluasi psikologi yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, di samping tingkat penguasaan akademiknya.
- 2) Dibutuhkan IQ di atas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
- 3) Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- 4) Memiliki fisik sehat.
- 5) Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
- 6) Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akseleran.
- 7) Guru *concern* terhadap kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukan orang tua dan psikolog.
- 8) Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran.
- 9) Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

c. Tujuan Program Akselerasi

Menurut Reni Akbar Hawadi (2004: 21), secara umum penyelenggaraan program percepatan belajar bertujuan :

- 1) Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya.
- 2) Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya.
- 3) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- 4) Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

Sementara itu, program percepatan belajar memiliki tujuan khusus, yaitu (Reni Akbar Hawadi, 2004: 21) :

- 1) Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
- 2) Memacu kualitas atau mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang.
- 3) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.

Menurut T. Rusman Nulhakim (2008: 930), tujuan diselenggarakannya program akselerasi adalah memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa secara optimal. Sedangkan tujuan khususnya adalah :

- 1) Memberikan penghargaan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai potensinya.
- 2) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik.
- 3) Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal.
- 4) Memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara seimbang.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari program akselerasi secara umum adalah memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa secara optimal, memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikannya, memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik dan menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan. Sementara itu tujuan khusus dari program akselerasi adalah memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat, memacu mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara seimbang, meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik dan mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal.

d. Proses Seleksi Siswa Program Akselerasi

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam penyaringan calon siswa kelas Program Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1) Seleksi Nilai UAN/UAS

Untuk sementara program akselerasi diarahkan ke program IPA. Oleh karena itu tahap pertama proses seleksi dilakukan dengan menyeleksi UAN/UAS untuk tiga bidang studi, yaitu: Matematika, IPA dan Bahasa Inggris masing-masing minimal 7,5. Semua siswa yang dinyatakan telah diterima menjadi siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta dan memenuhi kriteria nilai rata-rata 7,5 untuk tiga bidang studi tersebut diperbolehkan mengikuti seleksi Program Akselerasi.

2) Seleksi Akademis

Bentuk seleksi akademis adalah tes tertulis yang meliputi tiga mata pelajaran, yaitu: Matematika, IPA dan Bahasa Inggris. Ruang lingkup materi yang mengacu pada kurikulum SMP.

3) Psikotes dan Wawancara

Psikotes yang diberikan mencakup 4 potensi yang diharapkan dimiliki oleh para siswa, yaitu: Keberbakatan, Taks Commitment (TC), Kecerdasan Intelegensi (IQ), dan Kecerdasan Emosi (EQ). wawancara diorientasikan untuk mengetahui kemampuan komunikasi, kesungguhan, minat, sikap/kepribadian, serta dukungan orang tua.

4) Seleksi Nilai Rapor SMP

Nilai rapor digunakan untuk *cross check* hasil pelaksanaan psikotes, wawancara dan tes tertulis. Mereka yang memiliki nilai rapor dengan ranking yang baik dan stabil diasumsikan anak tersebut memiliki kemampuan akademis dan emosional yang baik. Melalui rapat pleno oleh tim seleksi, 20 orang siswa dinyatakan/diputuskan berhak untuk masuk kelas Program Akselerasi.

Berdasarkan uraian tersebut proses seleksi siswa program akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta dapat dilakukan dengan seleksi nilai UAN/UAS, seleksi akademis, psikotes dan wawancara, dan seleksi nilai rapor SMP.

e. Keuntungan dan Kelemahan Program Akselerasi

Southern dan Jones (Reni Akbar Hawadi, 2004: 7) menyebutkan beberapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu :

1) Meningkatkan efisiensi

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.

2) Meningkatkan efektivitas

Siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

3) Penghargaan

Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.

4) Meningkatkan waktu untuk karier

Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.

5) Membuka siswa pada kelompok barunya.

Dengan program akselerasi, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

6) Ekonomis

Keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

Program akselerasi sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajar. Program akselerasi membawa siswa pada tantangan berkesinambungan, yang akan menyiapkan mereka menghadapi kekakuan pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui program akselerasi ini, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif.

Selain memiliki keuntungan, program akselerasi juga memiliki beberapa kelemahan. Southern dan Jones (Reni Akbar Hawadi, 2004: 8) menyebutkan empat hal yang berpotensi negatif dalam proses akselerasi bagi anak berbakat, yaitu :

1) Segi akademik

- a) Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa akselerasi. Hal ini akan membuat mereka menjadi siswa yang tertinggal di belakang kelompok teman barunya, dan akan menjadi siswa yang berprestasi sedang-sedang saja, bahkan siswa akselerasi yang gagal.
- b) Bisa jadi kemampuan siswa akselerasi yang terlihat melebihi teman sebayanya hanya bersifat sementara. Dengan bertambah usianya, kecepatan prestasi siswa menjadi biasa-biasa saja dan sama dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan kebutuhan akselerasi menjadi tidak perlu lagi dan siswa akselerasi lebih baik dilayani dalam kelompok kelas reguler.
- c) Meskipun memenuhi persyaratan dalam bidang akademis, Siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu
- d) Proses akselerasi menyebabkan siswa akselerasi terikat pada keputusan karier lebih dini. Agar siswa dapat berprestasi baik, dibutuhkan pelatihan yang mahal dan tidak efisien untuk dirinya sebagai pemula. Bisa jadi kemungkinan buruk yang terjadi adalah karier tersebut tidak sesuai bagi dirinya.
- e) Siswa akselerasi mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya
- f) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akselerasi karena tidak merupakan bagian dari kurikulum
- g) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akselerasi akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

2) Segi penyesuaian sosial

- a) Siswa akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya
- b) Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya. Hal ini menyebabkan mereka menyesal kehilangan kesempatan tersebut dan akan mengarahkannya dalam social maladjustment selaku orang dewasa kelak. Mereka

- akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya
- c) Siswa sekelasnya yang lebih tua kemungkinan akan menolaknya, sementara itu siswa akseleran akan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya. Akibatnya, siswa akan mengalami kekurangan jumlah dan frekuensi pertemuan dengan teman-temannya.
 - d) Siswa sekelasnya yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang usianya lebih muda. Hal ini menyebabkan akseleran akan kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkannya dalam pengembangan karier dan sosialnya di masa depan.
- 3) Berkurangnya kesempatan kegiatan ekstrakurikuler
- Kebanyakan aktivitas ekstrakurikuler berkaitan erat dengan usia. Hal ini menyebabkan siswa akseleran akan berhadapan dengan teman sekelasnya yang tua dan tidak memberikannya kesempatan. Hal ini menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan yang penting dan berharga di luar kurikulum sekolah yang normal. Akibatnya mereka akan kehilangan pengalaman penting yang berkaitan bagi kariernya di masa depan.
- 4) Penyesuaian emosional
- a) Siswa akseleran pada akhirnya akan mengalami burn out di bawah rekanan yang ada dan kemungkinan menjadi underachiever.
 - b) Siswa akseleran akan mudah frustasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain.
 - c) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akseleran kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

Sisk (1986) dikutip dari Delisle (Reni Akbar Hawadi, 2004:

11) menyebutkan beberapa ciri yang diatribusikan pada diri siswa akseleran, yaitu bosan, fobia sekolah, dan kekurangan hubungan teman sebaya.

Sementara itu Kolesnik (Asmadi Alsa, 2007: 8), menyebutkan beberapa keuntungan bagi siswa cerdas mengikuti program akselerasi, yaitu :

- 1) Lebih memberikan tantangan daripada program reguler.
- 2) Memberi kesempatan untuk belajar lebih mendekati kesesuaian dengan kemampuan, sehingga mendorong motivasi belajar.
- 3) Terstimulasi oleh lingkungan sosial karena berada dalam satu kelas dengan siswa lain yang kemampuan intelektualnya sebanding, sehingga lebih memberikan tantangan dan tidak memungkinkan bermalasan dalam belajar.
- 4) Dapat lulus lebih cepat sehingga memungkinkan meraih gelar sarjana pada usia yang relatif muda.
- 5) Tidak banyak membebani biaya orangtua dan pemerintah.

Selain diperolehnya keuntungan, Kolesnik (Asmadi Alsa, 2007: 11) mengemukakan adanya kelemahan program akselerasi, yaitu:

- 1) Dengan loncat kelas akan mengurangi kesempatan siswa untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.
- 2) Menimbulkan problem sosial dan emosional.
- 3) Beban tugas belajar yang banyak bisa menjadi tekanan (stressor) bagi kesehatan mental.
- 4) Kesempatan untuk latihan kepemimpinan berkurang karena masalah fisik dan kematangan sosialnya belum sematang siswa lainnya yang lebih tua.
- 5) Melakukan akselerasi dalam perkembangan intelektual, tapi tidak dalam aspek-aspek lainnya.
- 6) Belajar tidak sekedar menguasai ilmu pengetahuan, tapi berfikir, mencari dan menggali pengetahuan, mengerti, menilai, dan membandingkan.

Selain beberapa pendapat di atas, terkait perfeksionisme pada siswa berbakat, program akselerasi memiliki beberapa keuntungan, yaitu siswa memiliki keyakinan akan kemampuan

dirinya maupun orang lain, dalam hal ini teman sekelasnya untuk sama-sama berkompetisi menjadi yang terbaik sehingga siswa berusaha lebih keras untuk mengejar kesempurnaan dalam hal akademik. Dengan adanya tuntutan terhadap tanggung jawab siswa yang di luar kemampuan usianya, maka siswa menjadi terbiasa dan semakin tertantang untuk melakukan dengan sebaik mungkin berbagai tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Tisna Chandra, dalam Denissa, 2012). Selain itu adanya label lebih unggul yang diberikan oleh masyarakat pada siswa akselerasi membuat mereka menetapkan standar yang tinggi bagi perilaku belajarnya, sehingga menuntut siswa untuk selalu mencapai kesempurnaan dalam bidang akademik (Asmadi Alsa, 2007: 10).

Sedangkan kerugian yang ditimbulkan dari program akselerasi, terkait perfeksionisme pada siswa berbakat, yaitu dengan berada dalam kelompok yang kemampuan intelektual dan akademisnya sebanding, siswa semakin tertantang untuk selalu menjadi yang terbaik dalam hal akademik sehingga terkadang siswa tersebut menetapkan standar yang terlalu tinggi dan bahkan tidak realistis untuk dirinya sendiri. Ia tidak ingin melihat adanya kesalahan maupun kekalahan, karena lingkungan tidak akan dapat menerima kesalahan maupun kekalahan yang dilakukannya. Selain itu ada beberapa siswa

yang merasa frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan akan kesempurnaan dirinya sebagai siswa akselerasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan dari program akselerasi adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi siswa dalam belajar, membuka siswa pada kelompok barunya yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama, memberi kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai kemampuan sehingga dapat mendorong motivasi belajar, siswa terstimulasi oleh lingkungan sosial yang kemampuan intelektualnya sebanding sehingga lebih memberi tantangan dan tidak memungkinkan siswa untuk bermalas-malasan dalam belajar dan membuat siswa dapat lulus dengan lebih cepat. Sedangkan kelemahan program akselerasi adalah berkurangnya kesempatan siswa untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, siswa akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi, yang juga membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa melakukan akselerasi dalam perkembangan intelektualnya saja, tetapi tidak dalam aspek lainnya, dan kesempatan siswa untuk latihan kepemimpinan berkurang karena masalah fisik dan kematangan sosial yang belum sematang siswa lain yang lebih tua.

f. Standar Kualifikasi Program Akselerasi

Standar kualifikasi (output) yang diharapkan dapat dihasilkan melalui program akselerasi adalah siswa yang memiliki kemampuan-kemampuan unggul (Depdiknas, dalam T. Rusman Nulhakim, 2008: 932), yaitu :

- 1) Kualifikasi perilaku kognitif; daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah, dan kritis.
- 2) Kualifikasi perilaku kreatif; rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang, berani mengambil resiko.
- 3) Kualifikasi perilaku keterikatan pada tugas; tekun, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, keteguhan dan daya juang.
- 4) Kualifikasi perilaku kecerdasan emosi; pemahaman diri sendiri, pemahaman terhadap orang lain, pengendalian diri, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti luhur.
- 5) Kualifikasi perilaku kecerdasan spiritual; pemahaman apa yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan bagi diri dan orang lain.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa standar kualifikasi (output) yang dapat dihasilkan melalui program akselerasi adalah siswa yang memiliki kemampuan-kemampuan unggul dalam perilaku kognitif, kreatif, keterikatan pada tugas, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

2. Siswa *Gifted*

a. Pengertian Anak *Gifted*

Sutratinah Tirtonegoro (2001: 32) menyebutkan bahwa anak *gifted* adalah anak yang berbakat secara mental dan

memiliki tingkat kecerdasan tinggi yang bila di ukur dengan tes Inteligensi, IQ mereka $\pm 125 - 140$. Tingkat *gifted* berada di bawah tingkat *genius* (IQ $\pm 140 - 200$) dan di atas tingkat *superior* (IQ $\pm 110 - 125$).

Selain pengertian tersebut, Renzulli yang dikutip dalam Neng Nurhemah (2012) juga mengemukakan pengertian dari anak berbakat, yaitu satu interaksi di antara tiga sifat dasar manusia yang menyatu, terdiri dari kemampuan umum dengan tingkat kemampuan di atas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas dan kreativitas yang tinggi. Anak berbakat ialah anak yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga sifat ini dan mengaplikasikannya dalam setiap tindakan yang bernilai.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak *gifted* adalah anak yang berbakat secara mental dan memiliki tingkat kemampuan di atas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas serta kreativitas yang tinggi, dengan batasan IQ $\pm 125 - 140$.

b. Kriteria Anak Gifted

Dalam teorinya *The "Three-Ring Conceptions"* atau Konsepsi Tiga Cincin menurut Renzulli (Nanang Rosadi &

Iwan Wahyu Widayat, 2013: 2) yang menyatakan bahwa syarat gifted membutuhkan interaksi dari tiga aspek berikut, yaitu :

- 1) Kemampuan di atas rata-rata, dapat dibahas dalam dua pengertian yaitu terdiri dari *traits* yang diaplikasikan pada seluruh aspek (misal kecerdasan umum) atau aspek luas (misal kemampuan verbal umum yang diaplikasikan pada beberapa dimensi seni bahasa). Kemampuan ini terdiri dari kapasitas untuk memproses informasi, menggabungkan pengalaman yang tepat dan memberikan respon adaptif pada situasi baru, dan kapasitas untuk berpikir abstrak,
- 2) Kreativitas, berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menghasilkan produk yang original, rumit dan unik. Kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir. Keterbukaan terhadap pengalaman, penerimaan terhadap sesuatu yang baru dan berbeda (maupun *irrational*) dalam pikiran, perilaku dan produk seseorang. Rasa ingin tahu, spekulatif, berpetualang dan mampu menyesuaikan diri secara mental, menerima resiko dalam pikiran.
- 3) Komitmen yang tinggi terhadap tugas, adalah ketekunan, daya tahan, bekerja keras, praktik yang berdedikasi, percaya diri, percaya pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan penting, dan aksi yang diaplikasikan dalam area minat seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang gifted membutuhkan interaksi dari tiga aspek yang ada dalam dirinya, yaitu kemampuan di atas rata-rata, kreativitas dan komitmen yang tinggi terhadap tugas.

c. Karakteristik Pribadi Anak *Gifted*

Sifat-sifat anak *gifted* menurut Paul Brandwein (Sutratinah Tirtonegoro, 2001: 41) meliputi:

- 1) Di luar sekolah, kebanyakan cenderung pada olahraga yang sifatnya individual.
- 2) Sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca dan aktivitas intelektual lainnya, pekerjaan rumah, mendengar musik, kelompok kegiatan sekolah, dan lainnya.
- 3) Sebagian besar waktunya digunakan dalam proyek-proyek individual yang dirintis sendiri.
- 4) Cenderung pada musik klasik, catur, dan membaca secara serius terhadap bahasa-bahasa klasik, mengerjakan teka-teki silang.
- 5) Cenderung membaca majalah serius.
- 6) Cenderung jarang pergi ke bioskop, lebih suka ke teater.
- 7) Di sekolah lebih aktif dalam diskusi.
- 8) Kebanyakan membeli buku untuk perpustakaan pribadi.
- 9) Hampir tidak pernah mendapat kesulitan dengan para guru atau problem kedisiplinan di sekolah.
- 10) Hampir semua orang tuanya mempunyai Pendidikan Tinggi.

Selanjutnya menurut Neng Nurhemah (2012), karakteristik

anak berbakat cerdas istimewa adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu mengaktualisasikan pernyataan secara fisik berdasarkan pemahaman pengetahuan yang sedikit.
- 2) Dapat mendominasi diskusi.
- 3) Tidak sabar untuk segera maju ke tingkat berikutnya.
- 4) Suka ribut.
- 5) Memilih kegiatan membaca dari pada berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, atau kegiatan fisik.
- 6) Suka melawan aturan, petunjuk-petunjuk atau prosedur tertentu.
- 7) Jika memimpin diskusi akan membawa situasi diskusi ke situasi yang harus selalu tuntas.
- 8) Frustrasi disebabkan tidak jalannya aktivitas sehari-hari.
- 9) Menjadi bosan karena banyak hal yang diulang-ulang.
- 10) Menggunakan humor untuk memanipulasi sesuatu.
- 11) Melawan jadwal yang (hanya) didasarkan atas pertimbangan waktu saja bukan atas pertimbangan tugas.
- 12) Mungkin akan kehilangan intens dengan cepat

Selain dua pendapat tersebut, pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Monks, Ypenburg dan Tiel (Paramita Tri Ratna & Iwan Wahyu Widayat, 2012: 204) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik seorang *gifted* adalah sifat perfeksionis mereka. Pendapat ini didukung dari beberapa penelitian yang merumuskan bahwa perfeksionisme adalah karakteristik yang umum ada pada anak *gifted* (Schuler, Silverman, Lovecky, Adderholt-Elliot & Zi, dalam Paramita Tri Ratna & Iwan Wahyu Widayat, 2012: 204).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada anak *gifted* adalah cenderung menyukai kegiatan yang sifatnya individual, sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan aktivitas intelektual, aktif dalam diskusi, tidak pernah mendapat kesulitan dengan guru atau memiliki problem kedisiplinan di sekolah, tidak sabar untuk terus maju ke tingkat berikutnya, mengalami frustrasi ketika aktivitas sehari-hari terhambat, mudah bosan ketika melakukan hal yang terus diulang-ulang dan hampir semua orang tuanya mempunyai Pendidikan Tinggi. Selain itu anak *gifted* juga memiliki sikap perfeksionisme.

C. Remaja sebagai Siswa SMA

1. Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adulescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980: 206). Istilah adolescence, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (Hurlock, 1980: 206) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Rita Eka Izzaty (2008: 124), masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hal senada juga diungkapkan oleh Partini (Rita Eka Izzaty,dkk, 2008: 124), pada usia 18 tahun merupakan masa yang secara hukum dipandang sudah matang, yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi

menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1980: 206).

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari remaja adalah tumbuh menjadi dewasa atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja dibagi menjadi dua, yaitu masa awal remaja dan akhir remaja. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada masa akhir remaja.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja, seperti halnya dengan semua periode yang penting selama kehidupan, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1980: 207-209) menjelaskan ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan akibat jangka panjangnya, juga karena akibat fisik dan akibat psikologis.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, selama awal masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat pesat, juga perubahan perilaku dan sikap yang berlangsung pesat.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada masa kanak-kanak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan para remaja merasa dirinya mandiri sehingga menolak bantuan orang tua dan gurunya.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, pada masa ini mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena banyak anggapan tentang remaja yang bersifat negatif. Anggapan tersebut juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, pada masa ini remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa dengan anggapan bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian tersebut ciri-ciri masa remaja yaitu sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik, dan ambang masa dewasa. Dikatakan masa remaja sebagai masa yang tidak realistik karena pada masa ini remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Remaja akan sakit hati dan mudah merasa kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri (Hurlock, 1980: 209).

Hal ini yang kemudian menyebabkan remaja menjadi perfeksionisme. Remaja menginginkan hal yang sempurna atau tidak realistis dalam berbagai hal karena adanya standar tinggi yang ditetapkan oleh dirinya sendiri dan menetapkan standar tersebut pada orang lain tanpa melihat kemampuan yang dimiliki. Apabila standar tersebut tidak berhasil dicapai oleh dirinya sendiri maupun orang lain, ia akan mudah merasa kecewa dan tidak puas.

Dalam hal prestasi misalnya, remaja cenderung bercita-cita tinggi yang tidak realistis. Oleh karena itu mereka seringkali tidak memperoleh kepuasan dari prestasi. Apabila cita-cita mereka lebih realistis, dengan prestasi yang sama mereka akan memperoleh kepuasan. Kalau mereka gagal mencapai apa yang diinginkan, maka apa yang mereka capai tidak mendatangkan kepuasan (Hurlock, 1980: 220).

3. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Menurut Havighurst (Hurlock, 1980: 9), tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu. Tugas perkembangan yang harus dilalui pada masa remaja, menurut Havighurst (Hurlock, 1980: 10) adalah sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Remaja mempelajari peran anak perempuan sebagai wanita dan anak laki-laki sebagai pria. Dalam kelompok sejenis remaja belajar untuk bertingkah laku sebagaimana orang dewasa, dalam kelompok lain jenis remaja belajar menguasai keterampilan sosial.

- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Remaja mempelajari peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya sebagai pria atau wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Remaja menjadi bangga atau toleran dengan kondisi fisiknya sendiri, menjaga dan melindungi, serta menggunakannya secara efektif. Perubahan bentuk tubuh ini disertai dengan perubahan sikap dan minat remaja.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Remaja berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Remaja membebaskan sifat kekanak-kanakan yang selalu menggantungkan diri pada orang tua, mengembangkan sikap dan perasaan tertentu pada orang tua, serta mengembangkan sikap hormat pada orang dewasa tanpa menggantungkan diri padanya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi. Remaja memilih pekerjaan yang memerlukan kemampuan serta mempersiapkan pekerjaan tersebut.

- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Remaja mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan berkeluarga dan mulai mempersiapkannya.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Membentuk suatu nilai-nilai sehingga memungkinkan remaja mengembangkan dan merealisasikan nilai-nilai tersebut, mendefinisikan posisi hubungan individu dengan individu lain, dan memegang suatu nilai untuk kepentingan hubungan dengan individu lain.

Tugas-tugas dalam perkembangan mempunyai tujuan yaitu sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu, memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka, dan menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka pada tingkat perkembangan berikutnya (Hurlock, 1980: 9).

D. Perfeksionisme Siswa Kelas Akselerasi

Program akselerasi adalah program pelayanan pendidikan yang dipersiapkan bagi siswa, yang memiliki kecerdasan dan kemampuan

akademik luar biasa untuk dapat menyelesaikan program pendidikan lebih cepat, yang dilakukan dengan pemadatan materi pelajaran. Pada program akselerasi, siswa yang seharusnya menyelesaikan studi di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam waktu 3 tahun dapat menyelesaikan materi kurikulum (yang telah didiversifikasi) hanya dalam waktu 2 tahun. Program ini secara umum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif. Secara khusus memberikan pelayanan kepada siswa berbakat untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari biasanya.

Dalam hal ini siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah seorang remaja yang tumbuh menjadi dewasa atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang tidak realistis karena pada masa ini remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Oleh karenanya siswa berbakat ini tidak lepas dari tuntutan atau standar tinggi yang ditetapkan oleh dirinya sendiri dan standar tinggi terhadap orang lain tanpa melihat kemampuan yang dimiliki. Hal ini yang kemudian menyebabkan siswa menjadi perfeksionisme.

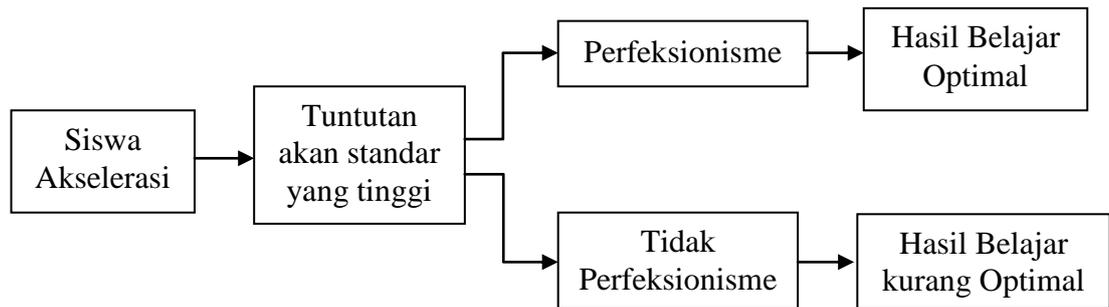
Perfeksionisme adalah keinginan seseorang untuk mencapai suatu kesempurnaan dalam hal akademik karena adanya standar tinggi yang ditetapkan oleh individu kepada dirinya, orang lain serta pengharapan

orang lain untuk standar tinggi tersebut. Tuntutan atau standar tinggi yang ditetapkan oleh dirinya sendiri membuat siswa semakin termotivasi untuk mencapai kesempurnaan dalam hal prestasi karena harus bersaing dengan teman-temannya sesama siswa akselerasi maupun reguler. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa siswa akselerasi tidak boleh sampai kalah bersaing dengan siswa kelas reguler.

Standar tinggi terhadap orang lain yaitu siswa menilai orang lain sesuai standar pribadinya yang tinggi, sehingga terkadang siswa tidak mengharapkan bantuan dan tidak percaya terhadap orang lain atau temannya karena tidak sesuai dengan standar pribadinya. Siswa tersebut merasa orang lain tidak mampu bekerja ataupun melakukan suatu hal sebaik dirinya. Pengharapan akan standar yang tinggi oleh orang lain seperti guru, orang tua dan masyarakat akhirnya menjadi sebuah motivasi yang baik bagi siswa untuk berprestasi dan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi agar siswa selalu dapat menjadi yang terbaik.

Sementara itu pada siswa akselerasi yang belum memiliki sikap perfeksionisme, mereka menunjukkan hasil belajar yang kurang optimal sehingga tidak bisa bersaing dengan teman lainnya. Siswa tersebut terlalu santai dalam belajar dan pengerjaan tugas-tugas sekolah, bahkan ada di antara mereka yang tertinggal jauh dari teman lain yang berusaha lebih keras dalam belajar sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas, masalah perfeksionisme yang dialami oleh siswa akselerasi dapat dijelaskan pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dijelaskan, muncul pertanyaan yang menjadi dasar pertanyaan penelitian ini, yaitu :
 “Bagaimana tingkat perfeksionisme siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta?”

1. Bagaimana tingkat perfeksionisme siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan *Self-Oriented Perfectionism*?
2. Bagaimana tingkat perfeksionisme siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan *Other-Oriented Perfectionism*?
3. Bagaimana tingkat perfeksionisme siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan *Socially Prescribed Perfectionism*?
4. Bagaimana tingkat perfeksionisme siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin siswa?
5. Bagaimana tingkat perfeksionisme siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan usia siswa?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian survei. Menurut Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah (2005: 143), penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang jumlah itemnya sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh dicatat, diolah dan dianalisis. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 83), survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data berkenaan dengan sikap, nilai, kepercayaan, pendapat, pendirian, keinginan, cita-cita, perilaku, kebiasaan, dan lain-lain.

Alasan digunakannya pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei karena dalam penelitian ini ingin diketahui dan dikumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang datanya terdiri dari angka-angka dan dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Selain itu survei juga ditujukan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 82).

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 64). Sutrisno Hadi (Suharsimi Arikunto, 2002: 94) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Berdasarkan pendapat yang ada, disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu gejala yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari.

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel atau variabel tunggal yaitu tingkat perfeksionisme. Tingkat perfeksionisme adalah tingkat keinginan seseorang untuk mencapai suatu kesempurnaan dalam hal akademik karena adanya standar yang tinggi yang ditetapkan oleh individu kepada dirinya, orang lain dan pengharapan orang lain untuk standar yang tinggi tersebut.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 3 Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Yos Sudarso No 7 Yogyakarta. Alasan dipilihnya sekolah ini sebagai tempat penelitian karena memiliki program kelas akselerasi dan ditemukannya sikap perfeksionisme pada siswa kelas akselerasi, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2013. Dalam waktu ini dilakukan pengumpulan data dengan penyebaran skala perfeksionisme pada siswa akselerasi.

D. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 88), subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek yang akan diambil dalam penelitian biasanya disebut sebagai populasi. Jika jumlah populasi terlalu besar, maka penelitian dapat mengambil sebagian dari jumlah populasi. Sedangkan untuk jumlah populasi kecil, sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambilan data (Sukardi, 2011: 55). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena subyek penelitian diambil dari keseluruhan populasi yang ada. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 108). Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto (2002: 112) yang menyebutkan untuk sekadar ancer-ancer maka, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Adapun jumlah siswa yang

menjadi populasi penelitian adalah 32 siswa, yaitu 14 siswa kelas XI akselerasi dan 18 siswa kelas X akselerasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136), metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah skala perfeksionisme. Syaifuddin Azwar (2010: 3-4) berpendapat bahwa skala psikologis cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif, bukan kognitif. Skala yang digunakan adalah skala sikap dengan tipe skala *likert*.

Menurut Sugiyono (2012: 136), skala likert yaitu, skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pada skala perfeksionisme ini disediakan empat pilihan jawaban, yaitu : sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Setiap pilihan jawaban memiliki skor yang berbeda dan tidak diketahui responden. Masing-masing jawaban diberi rentang skor 1-4.

Pada item *favorable* skor 4 menandakan pilihan jawaban sangat sesuai; skor 3 menandakan pilihan jawaban sesuai; skor 2 menandakan pilihan jawaban tidak sesuai; dan skor 1 menandakan pilihan jawaban sangat tidak sesuai. Sedangkan pada item *unfavorable* skor 4 menandakan pilihan jawaban sangat tidak sesuai; skor 3 menandakan pilihan jawaban

tidak sesuai; skor 2 menandakan pilihan jawaban sesuai; dan skor 1 menandakan pilihan jawaban sangat sesuai.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2002: 136-137). Penggunaan instrumen yang tepat sangat berpengaruh besar terhadap kualitas hasil penelitian. Sebaliknya penggunaan instrumen yang kurang tepat dan kualitas instrumen yang tidak baik akan dapat memberikan informasi yang menyesatkan masyarakat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perfeksionisme. Skala dibuat dengan berpedoman pada kajian teori mengenai perfeksionisme. Sebelum membuat instrumen, diharuskan membuat kisi-kisi instrumen terlebih dahulu. Kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom (Suharsimi Arikunto, 2002: 138).

Secara lebih rinci, Suharsimi Arikunto (2005: 135) menyebutkan langkah-langkah dalam penyusunan instrumen pengumpul data dilakukan dengan tahap sebagai berikut :

1. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian
2. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel
3. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel
4. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator
5. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen
6. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau instruksi) dan kata pengantar

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penyusunan instrumen skala perfeksionisme sebagai berikut :

1. Identifikasi variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah perfeksionisme. Definisi operasional dari perfeksionisme adalah keinginan seseorang untuk mencapai suatu kesempurnaan dalam hal akademik karena adanya standar yang tinggi yang ditetapkan oleh individu kepada dirinya, orang lain dan pengharapan orang lain untuk standar yang tinggi tersebut.

2. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel

Variabel perfeksionisme, dibagi menjadi tiga sub atau bagian variabel, yaitu :

- a. *Self-Oriented Perfectionism*
- b. *Other-Oriented Perfectionism*

c. *Socially Prescribed Perfectionism*

3. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel

a. *Self-Oriented Perfectionism* :

- 1) Standar yang tinggi untuk diri sendiri
- 2) Standar yang tidak realistik
- 3) Tidak ingin melakukan kesalahan
- 4) Selalu menjadi yang terbaik

b. *Other-Oriented Perfectionism* :

- 1) Harapan akan standar yang tinggi pada orang lain
- 2) Standar yang terlalu sulit bagi orang lain
- 3) Menilai orang lain sesuai standar pribadinya
- 4) Tidak mengharapkan bantuan orang lain
- 5) Tidak percaya terhadap orang lain

c. *Socially Prescribed Perfectionism* :

- 1) Standar yang ditentukan orang lain
- 2) Perasaan diri terhadap penilaian orang lain
- 3) Keluarga mengharapkan kesempurnaan atas dirinya
- 4) Lingkungan tidak dapat menerima kesalahan

4. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator

a. *Self-Oriented Perfectionism* :

- 1) Standar yang tinggi untuk diri sendiri
 - a) Menetapkan standar khusus dalam melakukan suatu pekerjaan

- b) Menetapkan standar khusus dalam hal penampilan
 - c) Menetapkan standar khusus dalam menaati suatu peraturan
- 2) Standar yang tidak realistik
- a) Menginginkan suatu pekerjaan dilakukan dengan sempurna tanpa melihat kemampuan yang dimiliki
 - b) Mudah merasa kecewa ketika suatu pekerjaan hasilnya kurang sempurna, walaupun di mata orang lain biasa saja
- 3) Tidak ingin melakukan kesalahan
- a) Melakukan suatu pekerjaan dengan sempurna tanpa ada kesalahan
 - b) Membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan pekerjaan dengan sesempurna mungkin
 - c) Mengambil keputusan setelah dipikirkan dengan matang agar tidak ada penyesalan
 - d) Merasa tidak puas jika ada pekerjaan yang hasilnya tidak sesuai dengan harapan
- 4) Selalu menjadi yang terbaik
- a) Berusaha keras untuk menjadi yang terbaik
 - b) Bersaing dengan teman lain untuk menjadi yang terbaik
- b. *Other-Oriented Perfectionism* :
- 1) Harapan akan standar yang tinggi pada orang lain

- a) Menetapkan standar khusus bagi orang lain sesuai dengan standar diri untuk melakukan suatu pekerjaan
 - b) Menetapkan standar khusus bagi orang lain sesuai dengan standar diri dalam hal penampilan
 - c) Menetapkan standar khusus bagi orang lain sesuai dengan standar diri dalam menaati suatu peraturan atau tata tertib
- 2) Standar yang terlalu sulit bagi orang lain
- a) Tidak ingin melihat adanya kesalahan pada pekerjaan orang lain
 - b) Menginginkan orang lain untuk bekerja sebaik yang saya lakukan
- 3) Menilai orang lain sesuai standar pribadinya
- a) Merasa tidak puas dengan pekerjaan orang lain yang tidak sesuai dengan harapan
 - b) Memberitahu orang yang bersangkutan ketika pekerjaan mereka tidak sesuai dengan standar saya
 - c) Tidak memberikan toleransi ketika orang lain melakukan kesalahan
 - d) Merasa orang lain tidak mampu melakukan suatu pekerjaan dengan sempurna
- 4) Tidak mengharapkan bantuan orang lain

- a) Merasa suatu pekerjaan lebih baik dikerjakan sendiri agar hasilnya lebih sempurna
- b) Tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan
- c) Lebih menyukai bekerja sendiri daripada bekerja kelompok

5) Tidak percaya terhadap orang lain

- a) Tidak mudah percaya terhadap kemampuan orang lain
- b) Sulit untuk mendelegasikan tugas atau pekerjaan kepada orang lain
- c) Merasa orang lain tidak mampu bekerja sebaik dirinya

c. *Socially Prescribed Perfectionism* :

1) Standar yang ditentukan orang lain

- a) Orang lain menetapkan standar khusus bagi diri saya untuk melakukan suatu pekerjaan
- b) Orang lain menetapkan standar khusus bagi diri saya dalam hal penampilan
- c) Orang lain menetapkan standar khusus bagi diri saya dalam menaati suatu peraturan

2) Perasaan diri terhadap penilaian orang lain

- a) Merasa orang lain selalu mengharapakan kesempurnaan
- b) Merasa tertekan dengan penilaian yang ditentukan oleh orang lain

- c) Merasa ada banyak tekanan dari orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan dengan sempurna
 - d) Terlalu sensitif terhadap pendapat orang lain mengenai hal yang saya lakukan
- 3) Keluarga mengharapkan kesempurnaan atas dirinya
- a) Orang tua menginginkan saya untuk selalu menjadi yang terbaik
 - b) Orang tua selalu mengharapkan kesempurnaan pada diri saya tanpa melihat kemampuan yang saya miliki
 - c) Berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik demi orang tua
- 4) Lingkungan tidak dapat menerima kesalahan
- a) Orang lain akan memandang lebih rendah ketika saya melakukan kesalahan
 - b) Orang lain tidak akan memberikan toleransi ketika saya melakukan kesalahan
 - c) Orang lain merasa tidak puas dengan pekerjaan yang saya lakukan jika ada kesalahan
 - d) Semua orang menganggap saya mampu melakukan semua hal dengan sempurna tanpa mau menerima adanya kesalahan

Berdasarkan uraian tersebut secara lebih terinci disusun kisi-kisi skala perfeksionisme sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Perfeksionisme

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Σ Item
			(+)	(-)	
Perfeksionisme	<i>Self-Oriented Perfectionism</i>	Standar yang tinggi untuk diri sendiri	1, 2	9, 10	4
		Standar yang tidak realistik	3, 4	11	3
		Tidak ingin melakukan kesalahan	5, 6	12, 13, 14	5
		Selalu menjadi yang terbaik	7, 8	15, 16	4
	<i>Other-Oriented Perfectionism</i>	Harapan akan standar yang tinggi pada orang lain	17, 18, 19	27	4
		Standar yang terlalu sulit bagi orang lain	20, 21	28	3
		Menilai orang lain sesuai standar pribadinya	22, 23, 24	29, 30, 31	6
		Tidak mengharapkan bantuan orang lain	25	32, 33, 34	4
		Tidak percaya terhadap orang lain	26	35, 36	3
	<i>Socially Prescribed Perfectionism</i>	Standar yang ditentukan oleh orang lain	37, 38	46	3
		Perasaan diri terhadap penilaian orang lain	39, 40	47, 48, 49	5
		Keluarga mengharapkan kesempurnaan atas dirinya	41, 42	50, 51, 52	5
		Lingkungan tidak dapat menerima kesalahan	43, 44, 45	53, 54	5
Σ Total =			27	27	54

G. Uji Coba Instrumen

Menurut Burhan Nurgiantoro, dkk (2009: 338), sebuah instrumen haruslah memiliki kualifikasi tertentu yang memenuhi persyaratan ilmiah. Persyaratan kualifikasi itu paling tidak meliputi aspek validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hal tersebut, instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini perlu diujicobakan terlebih dahulu.

Uji coba instrumen dilakukan pada 35 siswa akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Hal ini dikarenakan pada penelitian populasi, subjek penelitian yang ada sudah habis untuk calon subjek penelitian dan tidak ada lagi subjek untuk pelaksanaan uji coba instrumen. Untuk itu pemilihan subjek uji coba harus diusahakan betul-betul dengan mencari subjek di wilayah lain yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang sama (Suharsimi Arikunto, 2005: 160). Selain itu penentuan jumlah tersebut juga berdasarkan Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (1982: 138) yang menyatakan bahwa untuk pre-test biasanya sebanyak 30-50 responden sudah mencukupi dan dipilih yang keadaannya kurang lebih sama dengan responden yang sesungguhnya. Berikut adalah rincian data jumlah subjek uji coba penelitian :

Tabel 2. Jumlah Subjek Ujicoba Penelitian

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X Akselerasi	6	13	19
2	XI Akselerasi	8	8	16
	Total	14	21	35

Selanjutnya, untuk menguji instrumen penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan *SPSS for Windows 16.0 Version*.

1. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian, adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur (Suharsimi Arikunto, 2005: 167). Sugiyono (2012: 168) menyatakan valid berarti instrumen tersebut

dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini menggunakan *construct validity* (validitas konstruksi) dan *content validity* (validitas isi).

a. Validitas Konstruksi

Validitas konstruk digunakan untuk menguji apakah butir-butir pertanyaan dalam instrumen telah sesuai dengan konsep keilmuan yang bersangkutan. Untuk menguji butir-butir pertanyaan tersebut digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini instrumen yang telah disusun dikonsultasikan pada dosen pembimbing untuk diuji kesahihannya. Setelah pengujian oleh dosen pembimbing, diteruskan dengan uji coba instrumen dengan menggunakan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total (Sugiyono, 2012: 172-173).

b. Validitas isi

Validitas isi digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara instrumen dengan deskripsi masalah yang akan diteliti. Pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi yang telah disusun dikonsultasikan dengan ahli di bidang yang bersangkutan, dalam hal ini adalah dosen pembimbing, yang selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan analisis item. Analisis item

dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total (Sugiyono, 2012: 177).

Menurut Sugiyono (2012: 126), bila harga korelasi tiap faktor positif dan besarnya 0,3 ke atas, faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat. Dengan kata lain, bila harga korelasi di bawah 0,30, dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid dan harus disisihkan.

Pada uji coba instrumen penelitian, digunakan koefisien korelasi (r) dari tabel nilai-nilai kritis r untuk jumlah subyek 35 pada taraf signifikansi 5%, yaitu 0,334. Sehingga jika koefisien korelasi (r) yang diperoleh \geq daripada koefisien di tabel nilai-nilai kritis r , maka instrumen yang diujicobakan tersebut dapat dinyatakan valid.

Dari hasil uji coba instrumen, diperoleh 22 item sah dan 32 item lain yang gugur. Indikator *Self-Oriented Perfectionism* memiliki 11 item sah dan 5 item gugur, indikator *Other-Oriented Perfectionism* memiliki 6 item sah dan 14 item gugur, indikator *Socially Prescribed Perfectionism* memiliki 5 item sah dan 13 item gugur.

Berikut adalah penjabaran jumlah item yang gugur dan sah dari masing-masing indikator setelah dilakukan uji coba dan kisi-kisi skala perfeksionisme setelah diujicobakan:

Tabel 3. Item Instrumen yang Gugur dan Sahih setelah Ujicoba

No.	Indikator	Item Semula	Item Gugur	Item Sahih
1.	<i>Self-Oriented Perfectionism</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	6, 8, 10, 13, 14	1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 11, 12, 15, 16
2.	<i>Other-Oriented Perfectionism</i>	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	17, 18, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	19, 20, 21, 22, 23, 29
3.	<i>Socially Prescribed Perfectionism</i>	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54	38, 39, 40, 41, 42, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54	37, 43, 44, 45, 52
	Total Item	54	32	22

Tabel 4. Kisi-kisi Skala Perfeksionisme setelah Ujicoba

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Σ Item
			(+)	(-)	
Perfeksionisme	<i>Self-Oriented Perfectionism</i>	Standar yang tinggi untuk diri sendiri	1, 2	9	3
		Standar yang tidak realistis	3, 4	11	3
		Tidak ingin melakukan kesalahan	5	12	2
		Selalu menjadi yang terbaik	7	15, 16	3
	<i>Other-Oriented Perfectionism</i>	Harapan akan standar yang tinggi pada orang lain	19	-	1
		Standar yang terlalu sulit bagi orang lain	20, 21	-	2
		Menilai orang lain sesuai standar pribadinya	22, 23	29	3
	<i>Socially Prescribed Perfectionism</i>	Standar yang ditentukan oleh orang lain	-	46	1
		Keluarga mengharapkan kesempurnaan atas dirinya	-	52	1
		Lingkungan tidak dapat menerima kesalahan	43, 44, 45	-	3
Σ Total =			14	8	22

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2012: 168). Penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas karena instrumen dapat diberikan skor dan skornya bukan 1 dan 0.

Rumus Alpha :

$$r_{11} = \frac{(k)}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta^2 t} \right)$$

keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum \delta b^2$ = jumlah varians butir

$\delta^2 t$ = varians total

Analisis uji reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach dengan bantuan *SPSS for Windows 16.0 Version*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00; maka semakin tinggi pula reliabilitasnya. Hasil reliabilitas instrumen ini dapat membuktikan bahwa instrumen penelitian andal dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat perfeksionisme pada siswa Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa skala perfeksionisme memiliki koefisien reliabilitas 0,801. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa instrumen skala perfeksionisme memiliki reliabilitas yang tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Menurut Sugiyono (2012: 199), kegiatan dalam analisa data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data, menyajikan data yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini untuk menganalisis data penelitian menggunakan teknik statistik deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 199) yang menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012: 199). Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase

(Sugiyono, 2012: 200). Setelah disajikan dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi, dilakukan interpretasi terhadap skor skala tiap responden. Dalam proses interpretasi dihasilkan kategori-kategori atau kelompok skor.

Menurut Sutrisno Hadi (2004: 150), jika dalam prinsip penggolongan yang dipentingkan adalah jumlah frekuensi dalam tiap-tiap golongan, maka yang menjadi kriteria pemisah adalah *percentile score* tertentu. Misalnya jika telah ditentukan bahwa gejala akan digolongkan dalam tiga golongan, untuk golongan atas disediakan 25%, golongan tengah 50%, dan golongan bawah 25%, maka *percentile score* yang ke-75 dan ke-25 akan menjadi garis pemisah antara golongan atas dan tengah, serta golongan tengah dan bawah. Lain halnya jika yang diutamakan adalah jarak pengukuran yang sama, standar *score* akan menjadi kriteria pemisah yang paling cocok. Misalnya gejala hendak digolongkan menjadi tiga golongan besar dan distribusi gejala mendekati distribusi normal, maka pemisahannya adalah sebagai berikut :

1. Golongan Atas (Tinggi) : Mean Score + 1 SD ke atas
2. Golongan Tengah (Sedang) : Dari Mean – 1 SD sampai + 1 SD
3. Golongan Bawah (Rendah) : Mean Score – 1 SD ke bawah

Skala perfeksionisme pada penelitian ini terdiri dari 22 item dan setiap alternatif jawaban diberi rentang nilai antara 1-4. Rentang minimum dan maksimumnya adalah $22 \times 1 = 22$ sampai dengan $22 \times 4 = 88$, sehingga luas jarak sebarannya yaitu $88 - 22 = 66$. Dengan demikian,

setiap standar deviasi bernilai $\sigma = 66/6 = 11$ dan mean teoritisnya adalah $\mu = 110/2 = 55$.

Penggolongan subjek ke dalam tiga kategori perfeksionisme dilakukan dengan membagi ke dalam tiga bagian, yaitu :

Tabel 5. Penggolongan Kategori Perfeksionisme

Skor	Kategori
$X < [\mu - 1(\sigma)]$	“Rendah”
$[\mu - 1(\sigma)] \leq X < [\mu + 1(\sigma)]$	“Sedang”
$[\mu + 1(\sigma)] \leq X$	“Tinggi”

Sehingga dengan harga $\sigma = 11$ dan $\mu = 55$, akan diperoleh kategori skor perfeksionisme, yaitu :

Tabel 6. Penggolongan Kategori Skor Perfeksionisme

Skor	Kategori
$X < 44$	“Rendah”
$44 \leq X < 66$	“Sedang”
$66 \leq X$	“Tinggi”

Untuk lebih jelasnya, kategori skor perfeksionisme dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Penggolongan Kategori dan Skor Tingkat Perfeksionisme

No.	Skor	Kategori	Keterangan
1.	0 – 43	Rendah	Termasuk dalam tingkat perfeksionisme rendah
2.	44 – 65	Sedang	Termasuk dalam tingkat perfeksionisme sedang
3.	66 – 88	Tinggi	Termasuk dalam tingkat perfeksionisme tinggi

Selain menggunakan perhitungan tersebut, dalam penelitian ini juga digunakan uji-t dan uji analisis varians (anava). Uji-t atau biasa

disebut dengan t-tes adalah teknik statistik yang biasa digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung dari dua kelompok sampel (Burhan Nurgiantoro, dkk, 2009: 182). Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat perfeksionisme antara siswa akselerasi yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (terdiri dari dua kelompok). Selanjutnya uji anava digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung jika kelompok sampel yang diuji lebih dari dua (Burhan Nurgiantoro, dkk, 2009: 181). Uji anava dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat perfeksionisme antara siswa akselerasi yang berusia 14 tahun, 15 tahun dan 16 tahun (terdiri dari tiga kelompok).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian sekaligus pembahasan yang berupa deskripsi tingkat perfeksionisme siswa Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Hasil penelitian dan pembahasan merupakan analisis dari data yang didapatkan selama penelitian melalui pengisian skala perfeksionisme. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori yang dikaji sebagai upaya mengintegrasikan hasil temuan penelitian dengan teori yang sudah ada.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa akselerasi, yang terdiri dari 18 siswa kelas X akselerasi dan 14 siswa kelas XI akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Subjek penelitian tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik yang diambil dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia. Distribusi frekuensi karakteristik subyek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

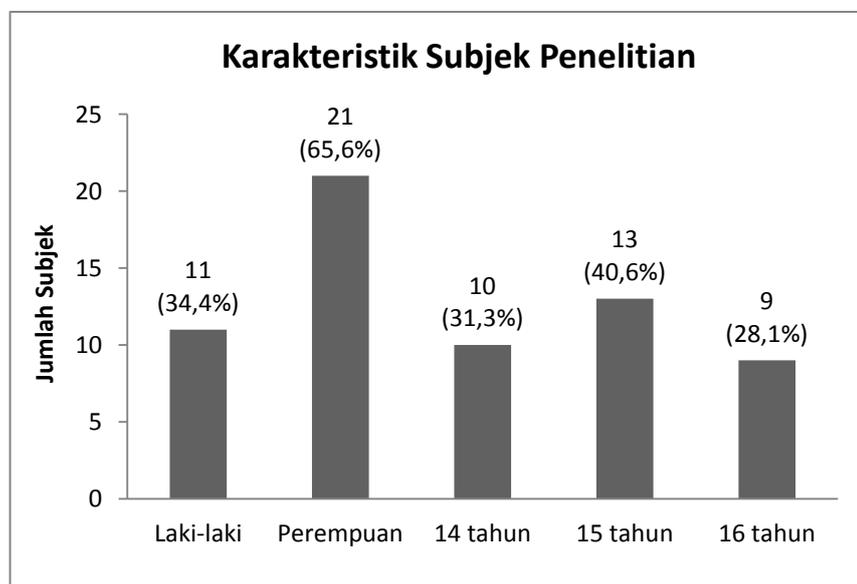
Tabel 8. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Subjek Penelitian		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	34,4%
	Perempuan	21	65,6%
Usia	14 tahun	10	31,3%
	15 tahun	13	40,6%
	16 tahun	9	28,1%

Berdasarkan tabel data tersebut, diketahui bahwa jumlah subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi dua, yaitu laki-laki sebanyak 11 siswa (34,4%) dan perempuan sebanyak 21 siswa (65,6%). Jumlah subjek laki-laki dan perempuan selisih 10 siswa. Hal ini berarti subjek penelitian berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki.

Usia subjek penelitian terbagi menjadi tiga tingkatan usia, yaitu 14 tahun ada 10 siswa (31,3%), 15 tahun ada 13 siswa (40,6%) dan 16 tahun ada 9 siswa (28,1%). Dengan demikian mayoritas subjek penelitian berusia 15 tahun (13 siswa atau sebesar 40,6%).

Hal tersebut dapat juga ditunjukkan melalui grafik berikut :



Grafik 1. Perbandingan Karakteristik Subjek Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Siswa

2. Deskripsi Tingkat Perfeksionisme

a. Deskripsi *Self-Oriented Perfectionism*

Pada pembahasan berikut, disajikan deskripsi data *self-oriented perfectionism* siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang telah diperoleh dalam penelitian. Data indikator *self-oriented perfectionism* dalam tingkat perfeksionisme siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Data Aspek *Self-Oriented Perfectionism*

Indikator	Hipotetik			Empirik		
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
<i>Self-Oriented Perfectionism</i>	11	44	27.5	26	37	30.75

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa data empirik indikator *self-oriented perfectionism* yang diperoleh memiliki nilai minimum sebesar 26, nilai maksimum sebesar 37 dan nilai mean sebesar 30,75.

Perhitungan skor minimal secara hipotetik dicari dengan cara mengalikan skor terendah item dengan jumlah item, sehingga diperoleh $1 \times 11 = 11$. Skor maksimal secara hipotetik dicari dengan cara mengalikan skor tertinggi item dengan jumlah item, sehingga diperoleh $4 \times 11 = 44$. Dengan menambahkan skor maksimal dan skor minimal hipotetik lalu dibagi dua, diperoleh mean secara hipotetik sebesar $\mu = (44 + 11) : 2 = 27,5$.

Rentang minimum dan maksimumnya adalah 11 sampai dengan 44, sehingga luas jarak sebarannya yaitu $44 - 11 = 33$. Dengan demikian, setiap standar deviasi bernilai $\sigma = 33/6 = 5,5$. Dengan demikian, akan diperoleh kategori-kategori skor indikator *self-oriented perfectionism*, yaitu :

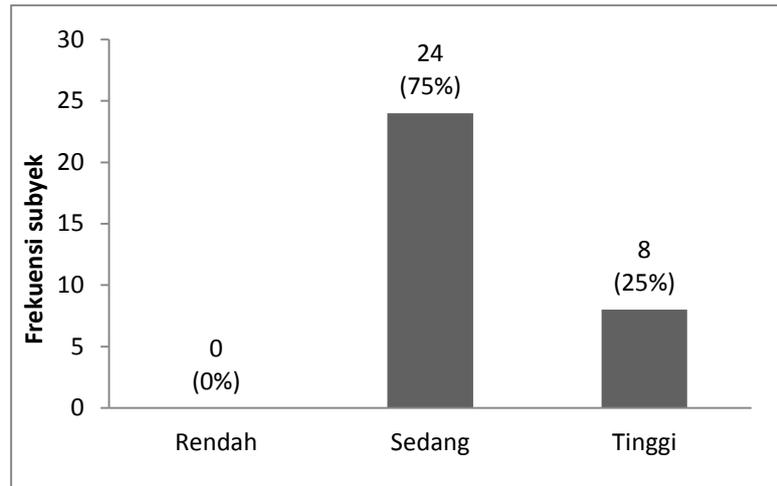
Tabel 10. Kategorisasi Skor Indikator *Self-Oriented Perfectionism*

Skor		Kategori
$X < [\mu - 1(\sigma)]$	$\rightarrow X < 22$	“Rendah”
$[\mu - 1(\sigma)] \leq X < [\mu + 1(\sigma)]$	$\rightarrow 22 \leq X < 33$	“Sedang”
$[\mu + 1(\sigma)] \leq X$	$\rightarrow 33 \leq X$	“Tinggi”

Tabel 11. Kategorisasi Skor dan Persentase Indikator *Self-Oriented Perfectionism*

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	11 – 21	Rendah	0	0%
2.	22 – 32	Sedang	24	75%
3.	33 – 44	Tinggi	8	25%

Berdasarkan kategorisasi skor indikator *self-oriented perfectionism*, diketahui bahwa tidak ada siswa (0%) yang memiliki skor di antara 11 – 21 (tingkat perfeksionisme rendah), 24 siswa (75%) memiliki skor di antara 22 – 32 (tingkat perfeksionisme sedang), dan 8 siswa (25%) memiliki skor di antara 33 – 44 (tingkat perfeksionisme tinggi). Hal tersebut dapat dilihat juga dari grafik berikut :



Grafik 2. Kategorisasi Skor Indikator *Self-Oriented Perfectionism*

Berdasarkan tabel dan grafik kategorisasi skor indikator *self-oriented perfectionism*, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat perfeksionisme siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta untuk indikator *self-oriented perfectionism* sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki standar yang tinggi dan realistis untuk dirinya. Siswa tersebut mampu menjadi yang terbaik dengan berusaha keras sesuai dengan kemampuannya dan mau menerima adanya kesalahan pada pekerjaan yang dilakukannya.

b. Deskripsi *Other-Oriented Perfectionism*

Pada pembahasan berikut, disajikan deskripsi data *other-oriented perfectionism* siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang telah diperoleh dalam penelitian.

Data indikator *other-oriented perfectionism* dalam tingkat perfeksionisme siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 12. Data Aspek *Other-Oriented Perfectionism*

Indikator	Hipotetik			Empirik		
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
<i>Other-Oriented Perfectionism</i>	6	24	15	8	19	15,09

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa data empirik indikator *other-oriented perfectionism* yang diperoleh memiliki nilai minimum sebesar 8, nilai maksimum sebesar 19 dan nilai mean sebesar 15,09.

Perhitungan skor minimal secara hipotetik dicari dengan cara mengalikan skor terendah item dengan jumlah item, sehingga diperoleh $1 \times 6 = 6$. Skor maksimal secara hipotetik dicari dengan cara mengalikan skor tertinggi item dengan jumlah item, sehingga diperoleh $4 \times 6 = 24$. Dengan menambahkan skor maksimal dan skor minimal hipotetik lalu dibagi dua, diperoleh mean secara hipotetik sebesar $\mu = (24 + 6) : 2 = 15$.

Rentang minimum dan maksimumnya adalah 6 sampai dengan 24, sehingga luas jarak sebarannya yaitu $24 - 6 = 18$. Dengan demikian, setiap standar deviasi bernilai $\sigma = 18/6 = 3$. Dengan demikian, akan diperoleh kategori-kategori skor indikator *other-oriented perfectionism*, yaitu :

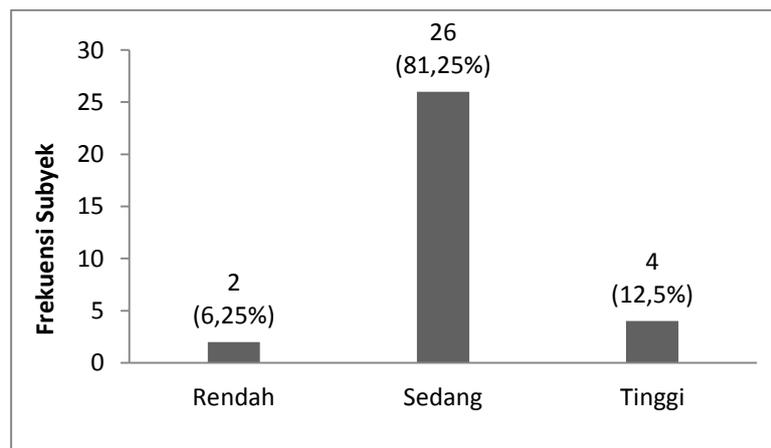
Tabel 13. Kategorisasi Skor Indikator *Other-Oriented Perfectionism*

Skor	Kategori
$X < [\mu - 1(\sigma)] \rightarrow X < 12$	“Rendah”
$[\mu - 1(\sigma)] \leq X < [\mu + 1(\sigma)] \rightarrow 12 \leq X < 18$	“Sedang”
$[\mu + 1(\sigma)] \leq X \rightarrow 18 \leq X$	“Tinggi”

Tabel 14. Kategorisasi Skor dan Persentase Indikator *Other-Oriented Perfectionism*

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	6 – 11	Rendah	2	6,25%
2.	12 – 17	Sedang	26	81,25%
3.	18 – 24	Tinggi	4	12,5%

Berdasarkan kategorisasi skor indikator *other-oriented perfectionism*, diketahui bahwa 2 siswa (6,25%) memiliki skor di antara 6 – 11 (tingkat perfeksionisme rendah), 26 siswa (81,25%) memiliki skor di antara 12 – 17 (tingkat perfeksionisme sedang), dan 4 siswa (12,5%) memiliki skor di antara 18 – 24 (tingkat perfeksionisme tinggi). Hal tersebut dapat dilihat juga dari grafik berikut :



Grafik 3. Kategorisasi Skor Indikator *Other-Oriented Perfectionism*

Berdasarkan tabel dan grafik kategorisasi skor indikator *other-oriented perfectionism*, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat perfeksionisme siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta untuk indikator *other-oriented perfectionism* sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan dan harapan akan standar yang tinggi tentang kemampuan orang lain. Akan tetapi standar tinggi tersebut lebih fleksibel dan tidak harus selalu sesuai dengan standar tinggi dirinya. Siswa juga masih memiliki keyakinan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain walaupun tidak sesuai dengan standar pribadinya.

c. Deskripsi *Socially Prescribed Perfectionism*

Pada pembahasan berikut, disajikan deskripsi data *socially prescribed perfectionism* siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang telah diperoleh dalam penelitian. Data indikator *socially prescribed perfectionism* dalam tingkat perfeksionisme siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 15. Data Aspek *Socially Prescribed Perfectionism*

Indikator	Hipotetik			Empirik		
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
<i>Socially Prescribed Perfectionism</i>	5	20	15	10	17	13.34

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa data empirik indikator *socially prescribed perfectionism* yang diperoleh memiliki nilai minimum sebesar 10, nilai maksimum sebesar 17 dan nilai mean sebesar 13,34.

Perhitungan skor minimal secara hipotetik dicari dengan cara mengalikan skor terendah item dengan jumlah item, sehingga diperoleh $1 \times 5 = 5$. Skor maksimal secara hipotetik dicari dengan cara mengalikan skor tertinggi item dengan jumlah item, sehingga diperoleh $4 \times 5 = 20$. Dengan menambahkan skor maksimal dan skor minimal hipotetik lalu dibagi dua, diperoleh mean secara hipotetik sebesar $\mu = (20 + 5) : 2 = 12,5$.

Rentang minimum dan maksimumnya adalah 5 sampai dengan 20, sehingga luas jarak sebarannya yaitu $20 - 5 = 15$. Dengan demikian, setiap standar deviasi bernilai $\sigma = 15/6 = 2,5$. Dengan demikian, akan diperoleh kategori-kategori skor indikator *socially prescribed perfectionism*, yaitu :

Tabel 16. Kategorisasi Skor Indikator *Socially Prescribed Perfectionism*

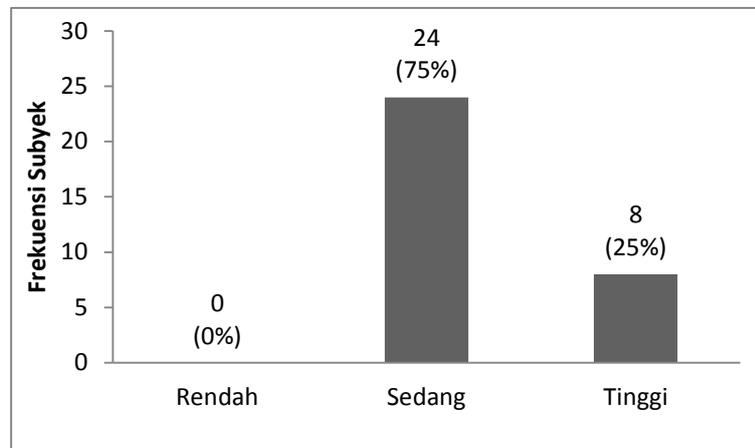
Skor	Kategori
$X < [\mu - 1(\sigma)] \rightarrow X < 10$	“Rendah”
$[\mu - 1(\sigma)] \leq X < [\mu + 1(\sigma)] \rightarrow 10 \leq X < 15$	“Sedang”
$[\mu + 1(\sigma)] \leq X \rightarrow 15 \leq X$	“Tinggi”

Tabel 17. Kategorisasi Skor dan Persentase Indikator *Socially Prescribed Perfectionism*

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	5 – 9	Rendah	0	0%
2.	10 – 14	Sedang	24	75%
3.	15 – 20	Tinggi	8	25%

Berdasarkan kategorisasi skor indikator *socially prescribed perfectionism*, diketahui bahwa tidak ada siswa (0%) yang memiliki skor di antara 5 – 9 (tingkat perfeksionisme rendah), 24 siswa (75%) memiliki skor di antara 10 – 14 (tingkat perfeksionisme sedang), dan 8 siswa (25%) memiliki skor di antara 15 – 20 (tingkat perfeksionisme tinggi).

Hal tersebut dapat dilihat juga dari grafik berikut :



Grafik 4. Kategorisasi Skor Indikator *Socially Prescribed Perfectionism*

Berdasarkan tabel dan grafik kategorisasi skor indikator *socially prescribed perfectionism*, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat perfeksionisme

siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta untuk indikator *socially prescribed perfectionism* sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa di sekeliling siswa selalu ada orang lain yang signifikan dalam menentukan standar dan harapan untuk menjadi sempurna. Siswa merasa orang-orang disekitarnya selalu mengharapkan kesempurnaan atas diri mereka dengan melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki dan mau menerima adanya kesalahan.

d. Deskripsi Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Pada pembahasan berikut, disajikan deskripsi data tingkat perfeksionisme siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang telah diperoleh dalam penelitian. Data tingkat perfeksionisme siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 18. Data Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
Perfeksionisme	22	88	55	52	70	59.19

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa data empirik tingkat perfeksionisme yang diperoleh memiliki nilai minimum sebesar 52, nilai maksimum sebesar 70 dan nilai mean sebesar 59,19.

Perhitungan skor minimal secara hipotetik dicari dengan cara mengalikan skor terendah item dengan jumlah item, sehingga diperoleh $1 \times 22 = 22$. Skor maksimal secara hipotetik dicari dengan cara mengalikan skor tertinggi item dengan jumlah item, sehingga diperoleh $4 \times 22 = 88$. Dengan menambahkan skor maksimal dan skor minimal hipotetik lalu dibagi dua, diperoleh mean secara hipotetik sebesar $\mu = (88 + 22) : 2 = 55$.

Rentang minimum dan maksimumnya adalah 22 sampai dengan 88, sehingga luas jarak sebarannya yaitu $88 - 22 = 66$. Dengan demikian, setiap standar deviasi bernilai $\sigma = 66/6 = 11$.

Data tersebut selanjutnya digunakan untuk melakukan pengelompokan kategorisasi. Kategorisasi dibagi menjadi tiga interval, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

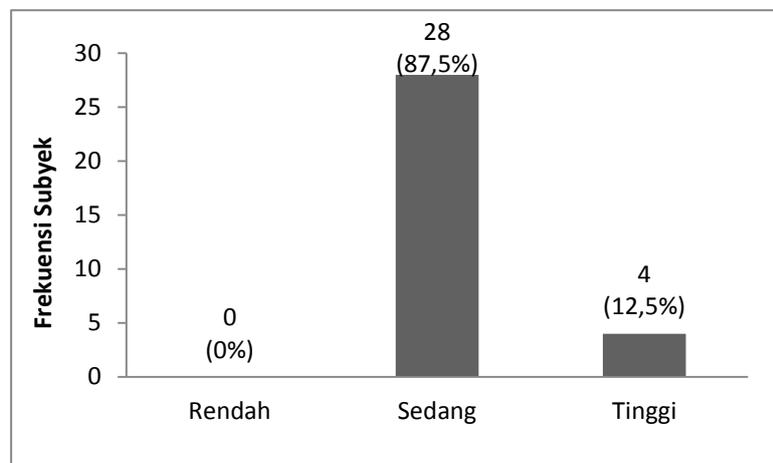
Tabel 19. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi

Skor	Kategori
$X < [\mu - 1(\sigma)] \rightarrow X < 44$	“Rendah”
$[\mu - 1(\sigma)] \leq X < [\mu + 1(\sigma)] \rightarrow 44 \leq X < 66$	“Sedang”
$[\mu + 1(\sigma)] \leq X \rightarrow 66 \leq X$	“Tinggi”

Tabel 20. Kategorisasi Skor dan Persentase Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	22 – 43	Rendah	0	0%
2.	44 – 65	Sedang	28	87,5%
3.	66 – 88	Tinggi	4	12,5%

Berdasarkan kategorisasi skor tingkat perfeksionisme, diketahui bahwa tidak ada siswa (0%) yang memiliki skor di antara 22 – 43 (tingkat perfeksionisme rendah), 28 siswa (87,5%) memiliki skor di antara 44 – 65 (tingkat perfeksionisme sedang), dan 4 siswa (12,5%) memiliki skor di antara 66 – 88 (tingkat perfeksionisme tinggi). Hal tersebut dapat dilihat juga dari grafik berikut :



Grafik 5. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi

Berdasarkan tabel dan grafik kategorisasi skor tingkat perfeksionisme, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat perfeksionisme siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap perfeksionisme yang dimiliki siswa masih dalam keadaan wajar dan tidak mengarah pada perfeksionisme yang negatif. Siswa memiliki keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam

hasil belajar yang disertai dengan usaha yang cukup keras, pada saat tertentu siswa terlihat berusaha keras dalam belajar dan terkadang juga terlihat lebih santai dalam belajar.

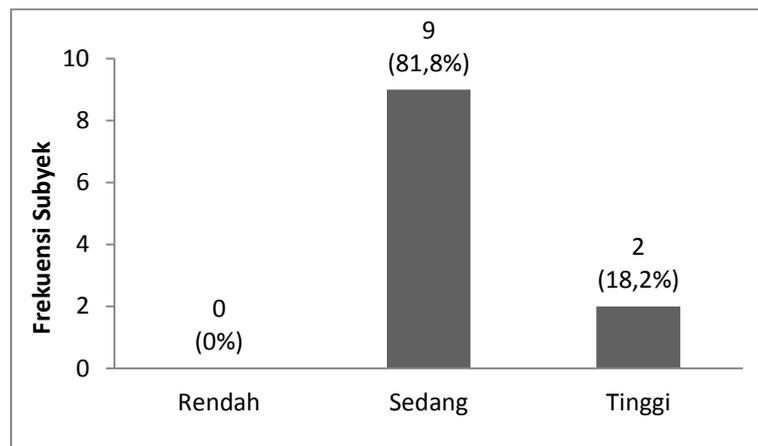
e. Deskripsi Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, tingkat perfeksionisme siswa akselerasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 21. Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi Berjenis Kelamin Laki-laki

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	22 – 43	Rendah	0	0%
2.	44 – 65	Sedang	9	81,8%
3.	66 – 88	Tinggi	2	18,2%

Dari tabel tersebut, dapat dibuat menjadi grafik sebagai berikut :



Grafik 6. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi Berjenis Kelamin Laki-laki

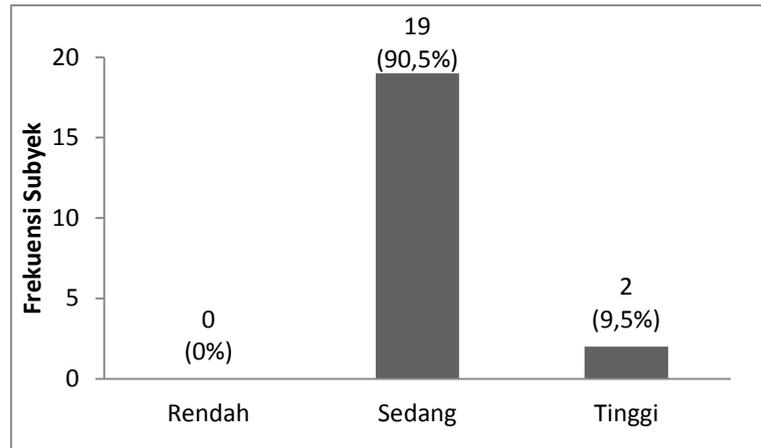
Grafik tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kategorisasi skor tingkat perfeksionisme, diketahui pada jenis kelamin laki-laki tidak ada siswa akselerasi (0%) yang memiliki skor di antara 22 – 43 (tingkat perfeksionisme rendah), 9 siswa (81,8%) memiliki skor di antara 44 – 65 (tingkat perfeksionisme sedang), dan 2 siswa (18,2%) memiliki skor di antara 66 – 88 (tingkat perfeksionisme tinggi).

Sementara itu, untuk pembagian skor tingkat perfeksionisme berdasarkan jenis kelamin perempuan dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 22. Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi Berjenis Kelamin Perempuan

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	22 – 43	Rendah	0	0%
2.	44 – 65	Sedang	19	90,5%
3.	66 – 88	Tinggi	2	9,5%

Dari tabel tersebut, dapat dibuat menjadi grafik sebagai berikut :



Grafik 7. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi Berjenis Kelamin Perempuan

Grafik di atas menunjukkan bahwa berdasarkan kategorisasi skor tingkat perfeksionisme diketahui pada jenis kelamin perempuan tidak ada siswa (0%) yang memiliki skor di antara 22 – 43 (tingkat perfeksionisme rendah), 19 siswa (90,5%) memiliki skor di antara 44 – 65 (tingkat perfeksionisme sedang), dan 2 siswa (9,5%) memiliki skor di antara 66 – 88 (tingkat perfeksionisme tinggi).

Berdasarkan tabel dan grafik yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat perfeksionisme pada siswa akselerasi berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagian besar sama-sama berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki keinginan untuk mencapai kesempurnaan

dalam hasil belajar yang disertai dengan usaha keras sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

f. Perbedaan Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan uji-t yang dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows 16.0 Version*, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

Tabel 23. *Output Uji-t Tingkat Perfeksionisme*

		Perfeksionisme Siswa Akselerasi	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.005	
	Sig.	.946	
t-test for Equality of Means	t	-.005	-.005
	df	30	17.969
	Sig. (2-tailed)	.996	.996
	Mean Difference	-.00866	-.00866
	Std. Error Difference	1.76792	1.85318
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-3.61923	-3.90252
	Upper	3.60191	3.88520

Dari hasil perhitungan *Levene's test* dapat dilihat angka signifikan sebesar 0,946. Jika dibandingkan dengan pedoman pengambilan keputusan, maka terlihat bahwa

angka $0,946 > 0,05$ yang berarti bahwa varian tidak berbeda atau homogen, maka yang dijadikan pedoman untuk analisis lebih lanjut adalah angka-angka yang terdapat pada baris *equal variances assumed*.

Dari tabel terlihat hasil uji-t tingkat perfeksionisme siswa sebesar 0,005 sedangkan nilai t tabel dengan df 30 pada taraf signifikansi 5% diperoleh harga t 2,042 dan pada taraf signifikansi 1% diperoleh harga t 2,750 sehingga harga t hasil lebih kecil dari t tabel baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% ($2,042 > 0,005 < 2,750$) yang berarti perbedaan itu secara statistik dapat dipandang sama dengan nol atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat perfeksionisme siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Selain itu jika dilihat dari tabel perbedaan *mean*, hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat perfeksionisme siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir sama atau tidak ada perbedaan. Hanya berbeda sedikit, yaitu 0,01.

Tabel 24. *Output* Uji-t Perbedaan Perfeksionisme Siswa Laki-laki dan Perempuan

Tipe Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perfeksionisme Siswa Akselerasi	Laki-lak	11	59.1818	5.21187	1.57144
	Perempua	21	59.1905	4.50132	.98227

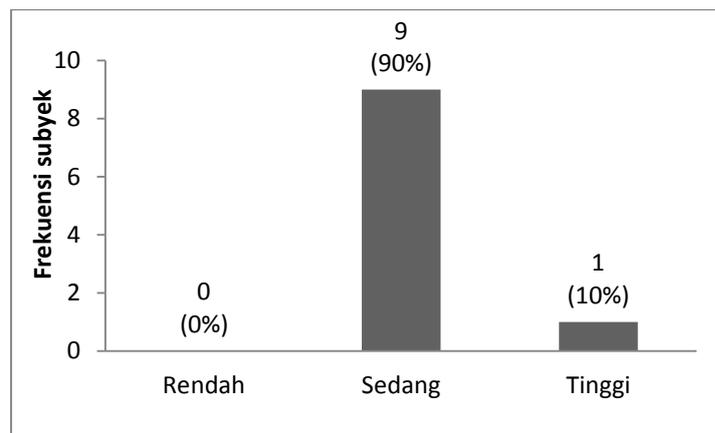
g. Deskripsi Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, tingkat perfeksionisme siswa akselerasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 25. Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 14 Tahun

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	22 – 43	Rendah	0	0%
2.	44 – 65	Sedang	9	90%
3.	66 – 88	Tinggi	1	10%

Dari tabel tersebut, dapat dibuat menjadi grafik sebagai berikut :



Grafik 8. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 14 Tahun

Grafik di atas menunjukkan bahwa berdasarkan kategorisasi skor tingkat perfeksionisme, diketahui pada usia 14 tahun tidak ada siswa akselerasi (0%) yang memiliki skor di antara 22 – 43 (tingkat perfeksionisme

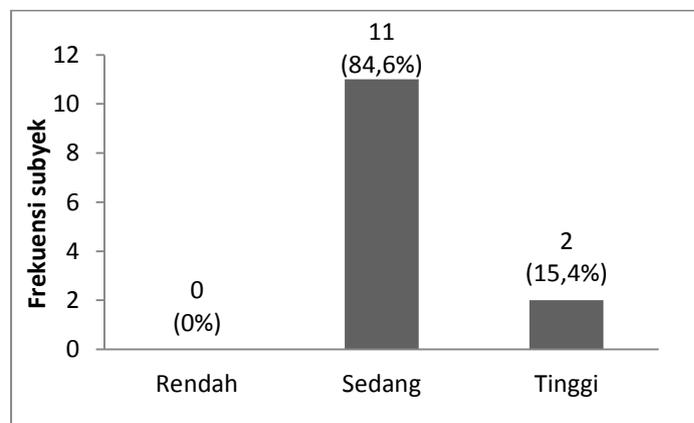
rendah), 9 siswa (90%) memiliki skor di antara 44 – 65 (tingkat perfeksionisme sedang), dan 1 siswa (10%) memiliki skor di antara 66 – 88 (tingkat perfeksionisme tinggi).

Untuk pembagian skor tingkat perfeksionisme siswa akselerasi yang berusia 15 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 26. Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 15 Tahun

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	22 – 43	Rendah	0	0%
2.	44 – 65	Sedang	11	84,6%
3.	66 – 88	Tinggi	2	15,4%

Dari tabel tersebut, dapat dibuat menjadi grafik sebagai berikut :



Grafik 9. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 15 Tahun

Grafik di atas menunjukkan bahwa berdasarkan kategorisasi skor tingkat perfeksionisme diketahui pada usia

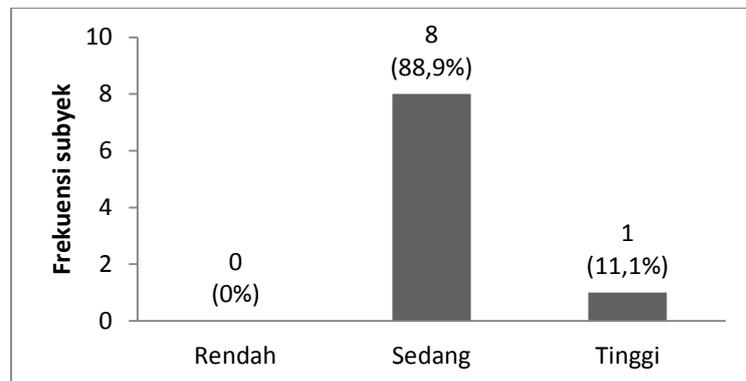
15 tahun tidak ada siswa (0%) yang memiliki skor di antara 22 – 43 (tingkat perfeksionisme rendah), 11 siswa (84,6%) memiliki skor di antara 44 – 65 (tingkat perfeksionisme sedang), dan 2 siswa (15,4%) memiliki skor di antara 66 – 88 (tingkat perfeksionisme tinggi).

Sementara itu, untuk pembagian skor tingkat perfeksionisme siswa akselerasi yang berusia 16 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 27. Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 16 Tahun

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	22 – 43	Rendah	0	0%
2.	44 – 65	Sedang	8	88,9%
3.	66 – 88	Tinggi	1	11,1%

Dari tabel tersebut, dapat dibuat menjadi grafik sebagai berikut :



Grafik 10. Kategorisasi Skor Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi yang Berusia 16 Tahun

Grafik di atas menunjukkan bahwa berdasarkan kategorisasi skor tingkat perfeksionisme diketahui pada

umur 16 tahun tidak ada siswa (0%) yang memiliki skor di antara 22 – 43 (tingkat perfeksionisme rendah), 8 siswa (88,9%) memiliki skor di antara 44 – 65 (tingkat perfeksionisme sedang), dan 1 siswa (11,1%) memiliki skor di antara 66 – 88 (tingkat perfeksionisme tinggi).

Berdasarkan tabel dan grafik yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat perfeksionisme pada siswa akselerasi yang berusia 14 tahun, 15 tahun dan 16 tahun di SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa akselerasi yang berusia 14, 15 dan 16 tahun sama-sama memiliki keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam hasil belajar yang disertai dengan usaha keras sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

h. Perbedaan Tingkat Perfeksionisme Siswa Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan Usia

Berdasarkan uji anava yang dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows 16.0 Version*, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

Tabel 28. *Output* Hasil Uji Homogenitas Varians

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.253	2	29	.778

Dari hasil perhitungan *Levene's test* dapat dilihat angka signifikan sebesar 0,778. Jika dibandingkan dengan pedoman pengambilan keputusan, maka terlihat bahwa angka $0,778 > 0,05$ yang berarti skor hasil perhitungan tingkat perfeksionisme dari ketiga kategori usia tersebut dinyatakan homogen atau tidak memiliki perbedaan varian.

Selanjutnya dijelaskan hasil perhitungan tingkat perfeksionisme berdasarkan usia siswa menggunakan teknik anava pada tabel berikut ini :

Tabel 29. *Output* Uji Anava Tingkat Perfeksionisme

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.644	2	.822	.035	.965
Within Groups	675.231	29	23.284		
Total	676.875	31			

Dari tabel terlihat hasil uji anava pada nilai F sebesar 0,035 dengan signifikansi 0,965. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan di antara ketiga kategori umur siswa yang diuji.

B. Pembahasan

Perfeksionisme adalah keinginan seseorang untuk mencapai suatu kesempurnaan dalam hal akademik karena adanya standar tinggi yang

ditetapkan oleh individu kepada dirinya, orang lain dan pengharapan orang lain untuk standar tinggi tersebut. Dalam penelitian ini terdapat tiga kategori perfeksionisme, yaitu perfeksionisme rendah, sedang dan tinggi.

Siswa yang memiliki tingkat perfeksionisme rendah ditandai oleh rendahnya keinginan siswa untuk mencapai kesempurnaan dalam hasil belajar, siswa cenderung terlihat lebih santai dalam pengerjaan tugas sekolah maupun cara belajar. Hal ini membuat hasil belajar siswa menjadi kurang optimal dan kalah bersaing dengan teman sekelasnya yang berusaha lebih keras dalam belajar.

Pada hasil penelitian, tidak ditemukan adanya siswa akselerasi yang memiliki tingkat perfeksionisme dalam kategori rendah. Hal ini mungkin dikarenakan tingkat perfeksionisme yang rendah terdapat pada beberapa siswa akselerasi yang telah pindah di kelas reguler sebelum penelitian dilaksanakan.

Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Negeri 3 Yogyakarta, pada tiap tahun ajaran baru ada siswa akselerasi yang harus pindah di kelas reguler. Hal ini dikarenakan siswa tersebut kurang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tantangan belajar yang berlaku di kelas akselerasi, selain itu siswa juga memiliki motivasi belajar yang rendah dan prestasi belajar yang kurang optimal sehingga tidak mampu bersaing dengan teman lainnya di kelas akselerasi.

Lebih lanjut dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari seluruh subyek yang berjumlah 32 siswa terdapat 28 siswa akselerasi (87,5%) yang memiliki tingkat perfeksionisme dalam kategori sedang. Siswa yang memiliki tingkat perfeksionisme sedang ditandai oleh adanya keinginan siswa untuk mencapai kesempurnaan dalam hasil belajar yang disertai dengan usaha yang cukup keras, pada saat tertentu siswa terlihat berusaha keras dalam belajar dan terkadang juga terlihat lebih santai dalam belajar. Selain itu siswa juga terlihat cukup puas dengan prestasi yang diraih, ia mampu menerima kenyataan ketika nilai ujian yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Siswa akselerasi ini memiliki skor IQ di atas 130, yang berarti bahwa mereka adalah siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan merupakan anak yang berbakat. Siswa seperti ini biasa disebut dengan siswa cerdas berbakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Webb, dkk yang dikutip dalam Siti Ina Savira (2008: 3), menyatakan bahwa perfeksionis adalah salah satu kemungkinan masalah yang dapat ditimbulkan dari karakteristik personalitas yang khusus pada anak-anak cerdas dan berbakat.

Anak berbakat sering merasa seperti orang perfeksionis (ingin selalu sempurna). Mereka telah terbiasa menetapkan standar yang tinggi dan berharap dapat melakukan hal-hal yang di luar jangkauan kemampuannya. Karena sejak masa kanak-kanak selalu berkeinginan untuk melakukan tugas-tugas berat secara sempurna, maka hal itu menjadi kebiasaan yang bertumpuk pada masa remaja.

Selanjutnya dari hasil penelitian, terdapat 4 siswa akselerasi (12,5%) yang memiliki tingkat perfeksionisme dalam kategori tinggi. Siswa yang memiliki tingkat perfeksionisme tinggi ditandai oleh adanya keinginan siswa yang kuat untuk mencapai kesempurnaan dalam hasil belajar, siswa terlihat selalu berusaha keras dalam belajar serta pengerjaan tugas-tugas sekolah. Siswa cenderung ingin mendapatkan hasil yang sempurna tanpa mau menerima adanya kekurangan ataupun kekalahan. Pengharapan tersebut tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain disekitarnya.

Selain itu, kecenderungan tingkat perfeksionisme juga dapat dilihat dari setiap indikator yang ada, yaitu *Self-Oriented Perfectionism*, *Other-Oriented Perfectionism*, dan *Socially Prescribed Perfectionism*. *Self-Oriented Perfectionism*, yaitu adanya standar yang tinggi untuk diri sendiri. *Other-Oriented Perfectionism*, yaitu adanya keyakinan dan harapan akan standar yang tinggi tentang kemampuan orang lain. Sedangkan *Socially Prescribed Perfectionism*, yaitu adanya standar dan harapan yang ditentukan oleh orang lain yang signifikan untuk menjadi sempurna.

Berdasarkan kategorisasi pada masing-masing indikator, pada *Self-Oriented Perfectionism*, tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori rendah, 24 siswa (75%) berada pada kategori sedang, dan 8 siswa (25%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki standar yang tinggi untuk dirinya sendiri hanya saja pada

sebagian besar siswa standar tersebut berada pada kategori sedang dan sebagian kecil lainnya berada pada kategori tinggi.

Pada kategori sedang misalnya, siswa memiliki standar yang tinggi dan realistis untuk dirinya. Siswa tersebut mampu menjadi yang terbaik dengan berusaha keras sesuai dengan kemampuannya dan mau menerima adanya kesalahan pada pekerjaan yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Pranungsari (2010: 37-38) bahwa pada kenyataannya siswa akselerasi terlihat lebih santai dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mampu menerima kekalahan ketika nilai ulangan yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan beberapa siswa juga terlihat cukup puas dengan prestasi yang diraih.

Lebih lanjut pada siswa yang berada pada kategori tinggi, ia memiliki standar yang tidak realistis untuk dirinya, tidak ingin melihat adanya kesalahan pada pekerjaan yang dilakukannya dan standar tersebut menjadi sebuah perintah keras bagi dirinya untuk mencapai keinginannya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Hewitt and Flett (Silverman, 2007: 236) yaitu, "*self-oriented perfectionism is an intrapersonal dimension characterized by a strong motivation to be perfect, setting and striving for unrealistic self-standards, focusing on flaws, and generalization of self standards*". Penjelasan tersebut berarti bahwa self-oriented perfectionism adalah dimensi intrapersonal yang ditandai oleh motivasi yang kuat untuk

menjadi sempurna, pengaturan dan berusaha keras untuk standar diri yang tidak realistis, fokus pada kekurangan dan generalisasi pada standar diri.

Pada indikator *Other-Oriented Perfectionism*, 2 siswa (6,25%) berada pada kategori rendah, 26 siswa (81,25%) berada pada kategori sedang, dan 4 siswa (12,5%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan dan harapan akan standar yang tinggi tentang kemampuan orang lain. Akan tetapi standar tinggi tersebut lebih fleksibel dan tidak harus selalu sesuai dengan standar tinggi dirinya. Siswa juga masih memiliki keyakinan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain walaupun tidak sesuai dengan standar pribadinya.

Sementara itu ada juga sebagian kecil siswa yang selalu menilai secara keras orang lain sesuai dengan standar pribadinya yang terlalu tinggi sehingga terkadang tidak mudah percaya terhadap orang lain dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain. Senada dengan pendapat Vensi Anita Ria, dkk (2008: 261) yang mengemukakan bahwa perilaku sempurna harus dimunculkan oleh orang lain. Perfeksionis cenderung menjadi kritikal ketika mereka mengetahui bahwa orang lain tidak dapat memenuhi harapan mereka secara sempurna.

Pada indikator *Socially Prescribed Perfectionism*, tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori rendah, 24 siswa (75%) berada pada kategori sedang, dan 8 siswa (25%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa di sekeliling siswa selalu ada orang lain yang

signifikan dalam menentukan standar dan harapan untuk menjadi sempurna. Misalnya saja orang tua, guru, teman maupun masyarakat sekitar. Pada kategori sedang, siswa merasa orang-orang disekitarnya selalu mengharapkan kesempurnaan atas diri mereka dengan melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki dan mau menerima adanya kesalahan.

Selanjutnya pada kategori tinggi, siswa merasa standar orang lain atas dirinya keterlaluhan karena mereka selalu mengharapkan kesempurnaan tanpa melihat kemampuan yang dimiliki dan merasa orang lain selalu menilai dirinya dengan keras, tanpa mau menerima adanya kesalahan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dessy Pranungsari (2010: 37) yaitu, anak berbakat sering dianggap sebagai orang yang serba bisa, sehingga jika ada seorang anak berbakat yang melakukan kesalahan sedikit saja, teman-teman ataupun orang dewasa seringkali tidak memberikan toleransi.

Melalui masing-masing indikator, dapat diketahui hasil yang rata-rata berbeda daripada melihat skor tingkat perfeksionisme secara keseluruhan. Meskipun pada skor secara keseluruhan tidak ditemukan siswa akselerasi yang tingkat perfeksionismenya termasuk dalam kategori rendah, pada indikator *other-oriented perfectionism* terdapat 2 siswa (6,25%) yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa ada yang tidak memiliki keyakinan akan standar yang tinggi tentang kemampuan orang lain.

Melalui masing-masing indikator pula, dapat diketahui bahwa pada indikator *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism* dan *socially prescribed perfectionism* kategori sedang memiliki persentase terbesar. Dengan kata lain, adanya keyakinan dan harapan akan standar yang tinggi untuk diri sendiri, kemampuan orang lain serta adanya standar dan harapan yang ditentukan oleh orang lain untuk menjadi sempurna sebagian besar tingkatnya sedang. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki keinginan untuk mencapai suatu kesempurnaan dalam berbagai hal khususnya hasil belajar dengan selalu berusaha keras, namun pada saat tertentu siswa terkadang juga terlihat lebih santai dalam belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessy Pranungsari (2010: 49), bahwa siswa yang memiliki standar tinggi tidak akan terlihat jelas karena hal tersebut berlaku juga bagi siswa akselerasi lainnya. Standar tinggi yang ingin dicapai oleh siswa akselerasi akan dianggap wajar bagi siswa yang lain. Mereka telah terbiasa dengan standar tinggi yang dimiliki oleh teman sekelasnya.

Akhirnya siswa kelas akselerasi yang dianggap sebagai siswa berbakat sehingga tidak lepas dari pengharapan orang lain untuk standar yang tinggi ataupun kesempurnaan. Pengharapan akan standar yang tinggi oleh orang lain seperti guru, orang tua, dan masyarakat akhirnya menjadi sebuah motivasi yang baik untuk berprestasi dan bukan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Siswa akselerasi mampu menjadi siswa

yang berprestasi secara wajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, sebagian besar siswa akselerasi berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang. Pada siswa akselerasi berjenis kelamin laki-laki, terdapat 9 siswa (81,8%) berada pada kategori sedang dan 2 siswa (18,2%) berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada siswa akselerasi berjenis kelamin perempuan, terdapat 19 siswa (90,5%) berada pada kategori sedang dan 2 siswa (9,5%) berada pada kategori tinggi. Selain itu berdasarkan uji-t diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat perfeksionisme siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Hal ini juga didukung dari perhitungan skor rata-rata yaitu, tingkat perfeksionisme siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir sama atau tidak ada perbedaan. Hanya berbeda 0,01.

Dengan kata lain, siswa akselerasi berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki keyakinan dan harapan akan standar yang tinggi untuk diri sendiri, kemampuan orang lain serta adanya standar dan harapan yang ditentukan oleh orang lain untuk menjadi sempurna. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kramer (Silverman, 2007: 237) yaitu "*found greater degrees of perfectionism in gifted than in nongifted teens, and more perfectionistic tendencies in females than males*". Penjelasan tersebut berarti bahwa derajat yang lebih besar dari

perfeksionisme pada remaja berbakat maupun tidak berbakat, kecenderungan lebih perfeksionis pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Selain itu, berdasarkan perbedaan usia, sebagian besar siswa akselerasi yang berusia 14 tahun, 15 tahun dan 16 tahun juga berada pada kategori sedang. Pada siswa akselerasi yang berusia 14 tahun, terdapat 9 siswa (90%) berada pada kategori sedang dan 1 siswa (10%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu pada siswa akselerasi yang berusia 15 tahun, terdapat 11 siswa (84,6%) berada pada kategori sedang dan 2 siswa (15,4%) berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada siswa akselerasi yang berusia 16 tahun, terdapat 8 siswa (88,9%) berada pada kategori sedang dan 1 siswa (11,1%) berada pada kategori tinggi. Selain itu berdasarkan uji anava diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ketiga kategori umur yang diuji. Hal ini juga didukung dari perhitungan skor rata-rata yaitu, tingkat perfeksionisme siswa yang berusia 14 tahun, 15 tahun dan 16 tahun hampir sama atau tidak ada perbedaan.

Siswa akselerasi yang berusia 14 tahun, 15 tahun dan 16 tahun sama-sama memiliki keyakinan dan harapan akan standar yang tinggi untuk diri sendiri, kemampuan orang lain serta adanya standar dan harapan yang ditentukan oleh orang lain untuk menjadi sempurna. Usia tersebut lebih muda dibandingkan dengan usia siswa lain yang berada di kelas reguler. Di usia yang lebih muda itu mereka di tuntutan untuk lebih bertanggung jawab terhadap hal-hal di luar kemampuan anak seusianya,

terutama dalam hal akademik. Beban belajar mereka jauh lebih berat dan lebih padat dibandingkan dengan siswa reguler. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tisna Chandra yang dikutip dalam Denissa (2012) menyatakan bahwa mereka yang terbiasa dengan berbagai tanggung jawab secara tidak langsung terbentuk perilaku perfeksionisme pada dirinya. Senada dengan pernyataan tersebut Peters (Dessy Pranungsari, 2010: 42) menyatakan beberapa hal yang menyebabkan munculnya perfeksionisme salah satunya adalah adanya standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi selama penelitian dilaksanakan, antara lain :

1. Penelitian ini tidak dapat menjangkau seluruh subjek secara keseluruhan, yaitu siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang diantaranya karena beberapa siswa tidak masuk sekolah pada saat pengisian skala perfeksionisme dan beberapa siswa akselerasi juga telah pindah di kelas reguler.
2. Jumlah subjek penelitian hanya sedikit, yaitu 32 siswa yang berasal dari kelas X dan XI akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Sebaiknya subjek penelitian adalah seluruh siswa akselerasi di SMA Negeri se kota Yogyakarta.

3. Peneliti hanya menggunakan satu instrumen penelitian yang diberikan kepada subjek penelitian, yaitu skala perfeksionisme. Sebaiknya perlu didukung dengan instrumen lain, misalnya pedoman wawancara dan pedoman observasi untuk mendukung data hasil penelitian yang di dapat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perfeksionisme pada siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 berada pada kategori sedang dengan persentase 87,5% sejumlah 28 siswa. Selanjutnya pada masing-masing indikator, yaitu:

1. Tingkat perfeksionisme siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta ditinjau dari *Self-Oriented Perfectionism* berada pada kategori sedang dengan persentase 75% sejumlah 24 siswa
2. Tingkat perfeksionisme siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta ditinjau dari *Other-Oriented Perfectionism* berada pada kategori sedang dengan persentase 81,25% sejumlah 26 siswa
3. Tingkat perfeksionisme siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta ditinjau dari *Socially Prescribed Perfectionism* berada pada kategori sedang dengan persentase 75% sejumlah 24 siswa.
4. Berdasarkan jenis kelamin, perfeksionisme pada siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori sedang dengan persentase 81,8% sejumlah 9 siswa. Perfeksionisme pada siswa berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sedang dengan persentase 90,5% sejumlah 19 siswa.

5. Berdasarkan perbedaan usia, perfeksionisme pada siswa akselerasi yang berusia 14 tahun berada pada kategori sedang dengan persentase 90% sejumlah 9 siswa. Pada siswa akselerasi yang berusia 15 tahun berada pada kategori sedang dengan persentase 84,6% sejumlah 11 siswa. Sedangkan pada siswa akselerasi yang berusia 16 tahun berada pada kategori sedang dengan persentase 88,9% sejumlah 8 siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran antara lain :

1. Bagi Siswa Akselerasi

- a. Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat perfeksionisme dengan kategori sedang lebih banyak dialami oleh para siswa, karena itu hendaknya para siswa memiliki keinginan atau standar tinggi dalam mencapai hasil yang sempurna. Hal ini dapat dilakukan dengan selalu berusaha menjadi yang terbaik dalam setiap hal serta tidak cepat merasa puas.
- b. Bagi siswa yang memiliki tingkat perfeksionisme dalam kategori tinggi disarankan untuk dapat belajar menerima diri apa adanya, berpikir realistis terhadap sesuatu yang akan dicapai, agar tidak selalu mengejar kesempurnaan yang terlalu tinggi sehingga dapat merugikan diri maupun

lingkungan, berani menerima kegagalan dan belajar untuk tidak mudah meremehkan kemampuan orang lain.

- c. Bagi siswa yang memiliki tingkat perfeksionisme dalam kategori rendah, disarankan agar dapat membiasakan diri untuk bekerja dengan sepenuh hati dan totalitas. Disiplin, bertanggung jawab dan berusaha menjadi yang terbaik. Selain itu, dalam melakukan suatu hal berfokus pada tujuan maupun standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Bagi Guru

- a. Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat perfeksionisme dengan kategori sedang lebih banyak dialami oleh para siswa, oleh karena itu hendaknya guru mata pelajaran dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pada siswa yang kurang fokus dalam menerima pelajaran, guru membuat siswa tertarik pada materi yang disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa menjadi tertarik untuk belajar dan memperoleh hasil yang optimal.
- b. Guru BK hendaknya dapat memberikan motivasi pada siswa yang merasa tertekan dengan berbagai tanggung jawab dan tuntutan yang dibebankan pada diri siswa, dengan mengubah persepsi siswa bahwa tuntutan dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka bukanlah

suatu masalah ataupun hambatan, akan tetapi sebuah tantangan yang harus dilalui agar siswa dapat terus belajar untuk menjadi yang terbaik.

- c. Selanjutnya guru mata pelajaran dan guru BK juga dapat melakukan kolaborasi untuk menumbuhkan kesadaran pada diri siswa akan pentingnya bekerja keras dalam mencapai suatu keberhasilan, tidak cepat merasa puas pada setiap hal yang telah dilakukan dan selalu melakukan hal yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menindaklanjuti dengan penelitian-penelitian lain yang lebih mendalam terkait perfeksionisme dengan subjek yang berbeda dan lebih besar. Misalnya siswa akselerasi di SMP dan SMA Negeri maupun Swasta se kota Yogyakarta. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan instrumen lain, selain dalam bentuk skala misalnya menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi untuk mengungkapkan perfeksionisme siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). *Perfeksionisme*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Perfeksionisme>. pada tanggal 27 Desember 2012, Jam 12.45 WIB.
- Asmadi Alsa. (2007). Keunggulan dan Kelemahan Program Akselerasi di SMA: Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Makalah*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baron, R. & Wagle, E. (2005). *Eneagram, Mengenal 9 Tipe Kepribadian Manusia dengan Lebih Asyik*. (Penerjemah: Leinovar Bahvein). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Burhan Nurgiantoro, dkk. (2009). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Denissa. (2012). *Mengenal Lebih Dekat Anak Perfeksionis*. Diakses dari <http://denissa.blog.imtelkom.ac.id/2012/01/19/mengenal-lebih-dekat-anak-perfeksionis/>. pada tanggal 16 Januari 2013, jam 18.03 WIB.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dessy Pranungsari. (2010). Kecerdasan dan Perfeksionisme pada Anak Gifted di Kelas Akselerasi. *Jurnal Humanitas* (Vol. VII No. 1). Hlm. 35-52.
- Febry. (2009). *Perfeksionisme, Baik atau Buruk?*. Diakses dari <http://febrydhwylngrm.blogspot.com/2009/12/perfeksionisme-baik-atau-buruk.html>. pada tanggal 18 Maret 2013, Jam 08.52 WIB.
- H. Sunarto & B. Agung Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hewitt, P.L. & Flett, G.L. (1991). Perfectionism in the Self and Social Contexts: Conceptualization, Assessment, and Association With Psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 60 No. 3). Hlm. 457-470
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Ines. (2010). *Plus Minus Perfectionist Type*. Diakses dari <http://kenes-annes.blogspot.com/2010/07/plus-minus-perfectionist-type.html>. pada tanggal 27 Desember 2012, Jam 12.39 WIB.
- Lidania. (2006). Anak Korban Orang Tua Ambisius (Push Parenting) dan Konseling Terhadapnya. *Jurnal Veritas, Jurnal Teologi dan Pelayanan* (Vol. 7 No. 2). Hlm. 283-299.
- Masri Singarimbun & Sofian Efendi. (1982). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanang Rosadi & Iwan Wahyu Widayat. (2013). Hubungan Antara Perfeksionisme dengan Depresi pada Siswa Cerdas Istimewa di Kelas Akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* (Vol. 2 No. 1). Hlm. 1-8.
- Neng Nurhemah. (2012). *Apa sih Anak Berbakat Cerdas dan Istimewa (Gifted Students) itu?*. Diakses dari <http://neng.nurhemah.sman2tangsel.sch.id/?p=61> pada tanggal 7 November 2013, Jam 14.59 WIB.
- Paramita Tri Ratna & Iwan Wahyu Widayat. (2012). Perfeksionisme pada Remaja Gifted (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas Akselerasi di SMAN 5 Surabaya). *Jurnal INSAN* (Vol. 14 No. 3). Hlm. 203-210.
- Reni Akbar Hawadi (ed). (2004). *Akselerasi, A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Silverman, L.K. (2007). Perfectionism: the crucible of giftedness. *Gifted Education International* (Vol. 23 No. 3). Hlm. 233-245
- Siti Ina Savira. (2008). Rancangan Identifikasi Siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI) dalam Program Percepatan dan Pengayaan tingkat Sekolah Menengah Atas. *Makalah*. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNESA.

- Stirling, A.E. & Kerr, G.A. (2006). Perfectionism and Mood States Among Recreational and Elite Athletes. *Athletic Insight, The Online Journal of Sport Psychology*. 8(IV). Hlm. 13-27.
- Sugihartono. dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutratinah Tirtonegoro. (2001). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research (Jilid 2)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- T. Rusman Nulhakim. (2008). Program Akselerasi bagi Siswa Berbakat Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 14 No. 73). Hlm. 927-941.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vensi Anita Ria Gunawinata, Nanik dan Hari K. Lesmono. (2008). Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *Jurnal Anima, Indonesian Psychological Journal* (Vol. 23 No. 3). Hlm. 256-276.

LAMPIRAN

SKALA PERFEKSIONISME SISWA KELAS AKSELERASI



Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Usia :

Sekolah :

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

PENGANTAR

Dengan Hormat,

Di sela kesibukan adik-adik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, saya memohon kesediaan adik-adik untuk meluangkan waktu dan berpartisipasi menjadi responden, untuk mengisi beberapa pernyataan dalam skala perfeksionisme ini. Pernyataan-pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menguji atau menilai dan tidak akan mempengaruhi nilai akademik adik-adik di sekolah, karena dalam pernyataan-pernyataan ini tidak ada jawaban yang salah atau buruk.

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) mahasiswa prodi BK FIP UNY. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui tingkat perfeksionisme siswa kelas akselerasi. Oleh karena itu, mohon diisi dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan gambaran keadaan adik-adik yang sebenarnya saat ini. Jawaban dalam skala ini sangat terjamin kerahasiaannya, sehingga adik-adik tidak perlu khawatir. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih atas kerjasama dan partisipasi adik-adik.

Yogyakarta, 13 Juni 2013

Hormat Saya,

Cempaka Lutfiana Isnaningtyas

NIM 09104241026

SKALA PERFEKSIONISME

Berilah jawaban pernyataan berikut sesuai dengan situasi Anda yang sebenarnya, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang telah tersedia. SS = Sangat Sesuai, S = Sesuai, TS = Tidak Sesuai, STS = Sangat Tidak Sesuai. Selamat Mengerjakan... ☺

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya harus melakukan suatu pekerjaan dengan sempurna				
2	Saya harus terlihat rapi dan sempurna dalam penampilan				
3	Saya ingin semua pekerjaan dilakukan dengan sempurna tanpa melihat kemampuan yang dimiliki				
4	Saya merasa kecewa saat mengerjakan suatu pekerjaan yang hasilnya kurang sempurna				
5	Saya tidak ingin melihat adanya kesalahan pada pekerjaan yang saya lakukan				
6	Saya berusaha keras untuk menjadi yang terbaik				
7	Saya berpenampilan sederhana dan apa adanya				
8	Saya tidak mempermasalahkan jika pekerjaan yang saya lakukan hasilnya kurang sempurna				
9	Hal yang wajar ketika saya melakukan suatu kesalahan pada pekerjaan yang saya lakukan				
10	Saya tidak melakukan usaha sedikit pun untuk menjadi yang terbaik				
11	Saya malas untuk bersaing dengan teman lain				
12	Saya ingin orang lain menaati peraturan yang ada di lingkungan sekitar				
13	Saya tidak ingin melihat adanya kesalahan pada pekerjaan yang dilakukan orang lain				

14	Saya ingin orang lain bekerja sebaik yang saya lakukan				
15	Saya merasa tidak puas dengan pekerjaan orang lain yang tidak sesuai dengan harapan				
16	Saya memberitahu orang-orang bahwa pekerjaan mereka tidak sesuai dengan standar saya				
17	Saya hanya diam ketika orang lain melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan standar saya				
18	Orang lain mengharapkan hasil yang sempurna dari pekerjaan yang saya lakukan tanpa melihat kemampuan yang saya miliki				
19	Orang-orang tidak memberikan toleransi ketika saya melakukan kesalahan sedikit saja				
20	Orang lain merasa tidak puas dengan pekerjaan yang saya lakukan jika ada kesalahan				
21	Masyarakat sekitar menganggap saya mampu melaksanakan semua hal dengan sempurna tanpa mau menerima adanya kesalahan				
22	Saya tidak peduli dengan harapan orang tua terhadap diri saya				

Lampiran 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

N (jumlah subyek) = 35

Taraf Signifikansi = 5%

r tabel = 0,334

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.801	.811	54

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	139.4000	97.953	.354	.795
VAR00002	139.4000	97.247	.380	.794
VAR00003	140.0286	96.499	.382	.794
VAR00004	139.4571	96.020	.516	.791
VAR00005	139.4286	96.487	.458	.792
VAR00006	139.3429	99.644	.155	.801
VAR00007	139.2286	96.182	.546	.791
VAR00008	139.5429	98.373	.316	.796
VAR00009	140.4571	98.255	.608	.794
VAR00010	140.2857	99.975	.194	.799
VAR00011	139.8286	94.734	.554	.789
VAR00012	140.1714	94.205	.526	.789
VAR00013	139.5714	98.605	.254	.798

VAR00014	139.1714	98.676	.268	.797
VAR00015	139.0857	97.139	.433	.793
VAR00016	139.2286	96.652	.452	.793
VAR00017	140.6571	102.350	-.038	.805
VAR00018	140.3143	97.869	.230	.799
VAR00019	139.6857	96.516	.370	.794
VAR00020	140.1143	97.634	.352	.795
VAR00021	140.0571	96.585	.404	.793
VAR00022	139.9429	95.291	.482	.791
VAR00023	140.5143	97.669	.403	.794
VAR00024	140.8000	102.518	-.051	.805
VAR00025	140.1714	99.911	.134	.801
VAR00026	140.0857	100.963	.065	.803
VAR00027	139.8857	101.457	.019	.805
VAR00028	140.6571	99.291	.193	.799
VAR00029	139.9143	96.316	.481	.792
VAR00030	140.0571	98.173	.305	.796
VAR00031	140.8286	103.205	-.118	.806
VAR00032	140.5429	101.785	.013	.804
VAR00033	140.3429	103.173	-.100	.808
VAR00034	140.3429	101.761	.001	.805
VAR00035	140.7143	102.092	-.003	.803
VAR00036	140.6286	101.064	.099	.801
VAR00037	140.1714	95.734	.415	.792
VAR00038	139.3143	98.928	.305	.797
VAR00039	140.1714	100.676	.051	.805
VAR00040	139.9143	102.434	-.052	.809
VAR00041	139.6000	98.365	.210	.799
VAR00042	139.2571	98.667	.254	.798
VAR00043	140.3143	97.222	.355	.795
VAR00044	140.1429	97.126	.364	.794
VAR00045	140.0286	93.793	.587	.787
VAR00046	139.7143	101.210	.056	.803
VAR00047	139.4286	99.899	.214	.799
VAR00048	139.4857	103.316	-.116	.807
VAR00049	139.5429	101.079	.064	.803
VAR00050	139.2571	103.314	-.108	.809
VAR00051	140.4286	99.605	.144	.801
VAR00052	139.1429	97.126	.397	.794
VAR00053	140.1714	99.793	.174	.800
VAR00054	140.3143	98.398	.287	.797

Lampiran 3. Rekapitulasi Hasil Uji Coba

Rekapitulasi Hasil Uji Coba

No Item	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	0.354	valid
2	0.38	valid
3	0.382	valid
4	0.516	valid
5	0.458	valid
6	0.155	tidak valid
7	0.546	valid
8	0.316	tidak valid
9	0.608	valid
10	0.194	tidak valid
11	0.554	valid
12	0.526	valid
13	0.254	tidak valid
14	0.268	tidak valid
15	0.433	valid
16	0.452	valid
17	-0.038	tidak valid
18	0.23	tidak valid
19	0.37	valid
20	0.352	valid
21	0.404	valid
22	0.482	valid
23	0.403	valid
24	-0.051	tidak valid
25	0.134	tidak valid
26	0.065	tidak valid
27	0.019	tidak valid
28	0.193	tidak valid
29	0.481	valid
30	0.305	tidak valid
31	-0.118	tidak valid
32	0.013	tidak valid
33	-0.1	tidak valid
34	0.001	tidak valid

35	-0.003	tidak valid
36	0.099	tidak valid
37	0.415	valid
38	0.305	tidak valid
39	0.051	tidak valid
40	-0.052	tidak valid
41	0.21	tidak valid
42	0.254	tidak valid
43	0.355	valid
44	0.364	valid
45	0.587	valid
46	0.056	tidak valid
47	0.214	tidak valid
48	-0.116	tidak valid
49	0.064	tidak valid
50	-0.108	tidak valid
51	0.144	tidak valid
52	0.397	valid
53	0.174	tidak valid
54	0.287	tidak valid

Lampiran 4. Rekapitulasi Karakteristik Subjek Penelitian

Rekapitulasi Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Subjek Penelitian		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	34,4%
	Perempuan	21	65,6%
Usia	14 tahun	10	31,3%
	15 tahun	13	40,6%
	16 tahun	9	28,1%

Lampiran 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Tingkat Perfeksionisme

Rekapitulasi Hasil Analisis Tingkat Perfeksionisme

No	Jenis Kelamin	Usia	Item																	Σ skor	Kategori						
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17			18	19	20	21	22	
1	Laki-laki	14 th	2	3	1	2	3	4	3	2	1	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	57	sedang
2	Laki-laki	15 th	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	70	tinggi
3	Laki-laki	14 th	2	2	2	3	3	3	2	2	2	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	56	sedang
4	Perempuan	14 th	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	2	3	4	3	4	2	3	2	3	4	4	66	tinggi
5	Perempuan	14 th	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	54	sedang
6	Perempuan	15 th	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	60	sedang
7	Perempuan	15 th	2	2	3	2	2	2	2	1	1	4	4	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	54	sedang
8	Perempuan	14 th	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	52	sedang
9	Perempuan	15 th	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	1	1	1	3	3	2	3	4	56	sedang
10	Laki-laki	15 th	4	4	4	3	3	4	2	3	2	4	4	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	4	4	66	tinggi
11	Laki-laki	15 th	4	4	3	2	3	4	1	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	58	sedang
12	Perempuan	15 th	3	3	3	3	2	3	2	2	4	4	3	3	1	1	2	1	2	2	2	2	4	4	4	55	sedang
13	Perempuan	16 th	3	3	2	2	3	3	2	2	4	4	3	3	2	2	1	1	1	3	1	2	2	3	4	54	sedang
14	Perempuan	15 th	4	4	2	3	2	3	2	3	2	4	4	3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	4	4	62	sedang
15	Perempuan	14 th	3	4	2	2	3	4	2	2	1	4	3	3	3	4	3	2	1	1	2	1	2	4	4	56	sedang
16	Perempuan	15 th	3	3	3	2	3	4	2	2	2	4	4	3	2	3	3	2	2	2	2	2	4	3	4	62	sedang
17	Perempuan	14 th	3	4	2	3	3	2	2	4	2	4	4	3	2	3	3	2	3	1	2	2	2	3	4	62	sedang

18	Perempuan	14 th	4	3	2	3	4	4	1	3	1	4	4	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	3	63	sedang
19	Perempuan	16 th	3	3	2	3	3	4	2	2	2	3	4	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	55	sedang
20	Perempuan	16 th	3	3	2	3	3	4	2	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	3	4	62	sedang
21	Laki-laki	15 th	3	3	3	2	3	2	1	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	56	sedang
22	Laki-laki	14 th	4	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	1	3	1	3	4	62	sedang	
23	Perempuan	16 th	4	4	4	3	4	4	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	67	tinggi	
24	Perempuan	16 th	4	4	2	4	4	4	1	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	63	sedang	
25	Laki-laki	15 th	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	58	sedang	
26	Laki-laki	15 th	3	3	3	3	3	3	2	2	1	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	61	sedang	
27	Laki-laki	16 th	3	3	1	3	2	3	2	1	1	4	3	3	2	3	3	3	1	2	1	4	4	55	sedang	
28	Perempuan	15 th	3	3	1	3	3	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	1	4	55	sedang	
29	Perempuan	16 th	3	3	2	3	3	3	1	3	2	4	4	3	2	1	3	2	3	2	3	1	4	59	sedang	
30	Perempuan	14 th	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	62	sedang	
31	Perempuan	16 th	4	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	64	sedang	
32	Laki-laki	16 th	4	4	2	2	3	4	1	2	2	4	4	1	1	1	2	2	2	2	1	3	4	52	sedang	
	min																								52	
	max																								70	
	mean																								59.19	

Skor	Kategori
66 - 88	tinggi
44 - 65	sedang
0 - 43	rendah

Lampiran 6. Rekapitulasi Hasil Analisis aspek *Self-Oriented Perfectionism*

Rekapitulasi Hasil Analisis aspek *Self-Oriented Perfectionism*

No	Jenis Kelamin	Usia	Item											Σ Skor	Kategori			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11					
1	Laki-laki	14 th	2	3	1	2	3	4	3	4	3	2	2	1	4	3	28	sedang
2	Laki-laki	15 th	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	37	tinggi
3	Laki-laki	14 th	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	4	3	28	sedang
4	Perempuan	14 th	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	32	sedang
5	Perempuan	14 th	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	27	sedang
6	Perempuan	15 th	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	29	sedang
7	Perempuan	15 th	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	1	1	4	4	26	sedang
8	Perempuan	14 th	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	27	sedang
9	Perempuan	15 th	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	29	sedang
10	Laki-laki	15 th	4	4	4	3	3	4	4	2	2	3	2	2	4	4	37	tinggi
11	Laki-laki	15 th	4	4	3	2	3	4	4	1	1	3	2	2	3	3	32	sedang
12	Perempuan	15 th	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	4	4	31	sedang
13	Perempuan	16 th	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	30	sedang
14	Perempuan	15 th	4	4	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	4	4	33	tinggi
15	Perempuan	14 th	3	4	2	2	3	4	4	2	2	2	1	4	3	30	sedang	
16	Perempuan	15 th	3	3	3	2	3	4	4	2	2	2	2	4	4	4	32	sedang
17	Perempuan	14 th	3	4	2	3	3	3	3	2	2	4	2	4	4	4	34	tinggi

18	Perempuan	14 th	4	3	2	3	4	4	1	3	1	4	4	33	tinggi
19	Perempuan	16 th	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	4	30	sedang
20	Perempuan	16 th	3	3	2	3	3	4	2	3	2	4	3	32	sedang
21	Laki-laki	15 th	3	3	3	3	2	3	1	2	2	3	2	27	sedang
22	Laki-laki	14 th	4	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	31	sedang
23	Perempuan	16 th	4	4	4	3	4	4	2	2	2	3	3	35	tinggi
24	Perempuan	16 th	4	4	2	4	4	4	1	3	2	3	3	34	tinggi
25	Laki-laki	15 th	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	30	sedang
26	Laki-laki	15 th	3	3	3	3	3	3	2	2	1	4	3	30	sedang
27	Laki-laki	16 th	3	3	1	3	2	3	2	1	1	4	3	26	sedang
28	Perempuan	15 th	3	3	1	3	3	2	1	2	2	3	3	26	sedang
29	Perempuan	16 th	3	3	2	3	3	3	1	3	2	4	4	31	sedang
30	Perempuan	14 th	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	32	sedang
31	Perempuan	16 th	4	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	33	tinggi
32	Laki-laki	16 th	4	4	2	2	3	4	1	2	2	4	4	32	sedang
	min													26	
	max													37	
	mean													30.75	

Skor	Kategori
33 - 44	tinggi
22 - 32	sedang
0 - 21	rendah

Lampiran 7. Rekapitulasi Hasil Analisis aspek *Other-Oriented Perfectionism*

Rekapitulasi Hasil Analisis aspek *Other-Oriented Perfectionism*

No	Jenis Kelamin	Usia	Item							Σ Skor	Kategori
			12	13	14	15	16	17			
1	Laki-laki	14 th	3	2	2	2	2	2	3	14	sedang
2	Laki-laki	15 th	3	2	3	3	3	4	2	17	sedang
3	Laki-laki	14 th	3	2	2	3	3	2	3	15	sedang
4	Perempuan	14 th	3	2	3	4	4	3	4	19	tinggi
5	Perempuan	14 th	3	2	2	2	2	3	3	15	sedang
6	Perempuan	15 th	3	3	3	3	3	3	3	18	tinggi
7	Perempuan	15 th	2	2	3	3	3	2	3	15	sedang
8	Perempuan	14 th	3	2	2	3	3	2	2	14	sedang
9	Perempuan	15 th	3	2	3	2	2	1	1	12	sedang
10	Laki-laki	15 th	3	2	3	2	2	2	3	15	sedang
11	Laki-laki	15 th	3	2	2	2	2	2	2	13	sedang
12	Perempuan	15 th	3	1	1	2	2	1	2	10	rendah
13	Perempuan	16 th	3	2	2	1	1	1	3	12	sedang
14	Perempuan	15 th	3	2	3	3	3	1	2	14	sedang
15	Perempuan	14 th	3	3	4	3	3	2	1	16	sedang
16	Perempuan	15 th	3	2	3	3	3	2	2	15	sedang
17	Perempuan	14 th	3	2	3	3	3	2	3	16	sedang

Lampiran 8. Rekapitulasi Hasil Analisis aspek *Socially Prescribed Perfectionism*

Rekapitulasi Hasil Analisis aspek *Socially Prescribed Perfectionism*

No	Jenis Kelamin	Usia	Item					Σ Skor	Kategori
			18	19	20	21	22		
1	Laki-laki	14 th	3	3	2	3	4	15	tinggi
2	Laki-laki	15 th	3	3	4	3	3	16	tinggi
3	Laki-laki	14 th	2	3	2	3	3	13	sedang
4	Perempuan	14 th	2	3	2	4	4	15	tinggi
5	Perempuan	14 th	2	2	2	3	3	12	sedang
6	Perempuan	15 th	2	2	3	3	3	13	sedang
7	Perempuan	15 th	2	2	3	3	3	13	sedang
8	Perempuan	14 th	2	2	2	2	3	11	sedang
9	Perempuan	15 th	3	3	2	3	4	15	tinggi
10	Laki-laki	15 th	2	3	2	3	4	14	sedang
11	Laki-laki	15 th	2	2	3	3	3	13	sedang
12	Perempuan	15 th	2	2	2	4	4	14	sedang
13	Perempuan	16 th	1	2	2	3	4	12	sedang
14	Perempuan	15 th	2	2	3	4	4	15	tinggi
15	Perempuan	14 th	1	2	1	2	4	10	sedang
16	Perempuan	15 th	2	2	4	3	4	15	tinggi
17	Perempuan	14 th	1	2	2	3	4	12	sedang

18	Perempuan	14 th	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	12	sedang
19	Perempuan	16 th	2	2	2	2	2	3	3	4	4	13	sedang	
20	Perempuan	16 th	2	3	1	3	3	3	3	4	4	13	sedang	
21	Laki-laki	15 th	2	3	2	3	3	3	3	3	3	13	sedang	
22	Laki-laki	14 th	2	3	1	3	3	3	3	4	4	13	sedang	
23	Perempuan	16 th	3	3	4	3	3	4	4	3	3	17	tinggi	
24	Perempuan	16 th	3	3	2	3	3	2	2	3	3	13	sedang	
25	Laki-laki	15 th	2	3	2	3	3	3	3	3	3	13	sedang	
26	Laki-laki	15 th	2	2	3	2	3	3	3	4	4	14	sedang	
27	Laki-laki	16 th	1	2	1	2	2	4	4	4	4	12	sedang	
28	Perempuan	15 th	1	2	1	2	2	4	4	4	4	12	sedang	
29	Perempuan	16 th	2	3	1	3	3	4	4	4	4	14	sedang	
30	Perempuan	14 th	3	3	3	3	3	2	2	2	2	13	sedang	
31	Perempuan	16 th	3	3	3	3	3	3	3	3	3	15	tinggi	
32	Laki-laki	16 th	2	2	1	2	2	3	3	4	4	12	sedang	
	min												10	
	max												17	
	mean												13.34	

Skor	Kategori
15 - 20	tinggi
10 - 14	sedang
0 - 9	rendah

Lampiran 9. Uji-t Tingkat Perfeksionisme berdasarkan Jenis Kelamin

T-Test

Group Statistics

	Tipe Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perfeksionisme Siswa Akselerasi	Laki-laki	11	59.1818	5.21187	1.57144
	Perempuan	21	59.1905	4.50132	.98227

Independent Samples Test

		Perfeksionisme Siswa Akselerasi		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.005		
	Sig.	.946		
t-test for Equality of Means	t	-.005	-.005	
	df	30	17.969	
	Sig. (2-tailed)	.996	.996	
	Mean Difference	-.00866	-.00866	
	Std. Error Difference	1.76792	1.85318	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-3.61923	-3.90252
		Upper	3.60191	3.88520

Lampiran 10. Uji Anava Tingkat Perfeksionisme berdasarkan Usia

Uji Anava (Analisis Varians)

Descriptives

skor perfeksionisme

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	10	59.0000	4.57044	1.44530	55.7305	62.2695	52.00	66.00
2	13	59.4615	4.71903	1.30882	56.6099	62.3132	54.00	70.00
3	9	59.0000	5.24404	1.74801	54.9691	63.0309	52.00	67.00
Total	32	59.1875	4.67276	.82603	57.5028	60.8722	52.00	70.00

Test of Homogeneity of Variances

Skor Perfeksionisme

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.253	2	29	.778

ANOVA

Skor Perfeksionisme

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.644	2	.822	.035	.965
Within Groups	675.231	29	23.284		
Total	676.875	31			



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Colombo No.1, Yogyakarta 55281, Telp./Fax.(0274) 540611;
Dekan Telp. (0274) 520094 Telp.(0274) 586168 Psw. 417
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

Nomor : 3776 / UN 34.11/ PL / 2013

17 Juni 2013

Lamp : -

Hal : Permohonan Ijin Uji Coba Instrumen

Yth. : **Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Yogyakarta**

Jl. Sidobali No. 1 Muja-Muju, Umbulharjo, Yogyakarta

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, maka mahasiswa sbb :

Nama : Cempaka Lutfiana Isnaningtyas

NIM : 09104241026

Semester/Jursan/Prodi : VIII / PPB / BK

Diwajibkan melaksanakan kegiatan uji coba instrumen data tentang: **Uji Coba Instrumen “ Skala Perfeksionisme Pada Siswa Kelas Akselerasi ”** untuk menuhi tugas mata kuliah: **Skripsi** dengan dosen pembimbing: **Dr. Muh. Nur Wangid, M.Si dan Dr. Budi Astuti, M.Si.**

Sehubungan dengan itu perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut di atas untuk melaksanakan kegiatan ijin uji coba instrumen pada instansi / lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik serta terkabulnya permohonan ini diucapkan terima kasih.

a.p. Dekan
Kalyan Fata Usaha

Trihan Maedi, M.Pd
NIP: 1970720 198403 1 001

Tembusan:
Kajur PBB/ BK



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3817 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

19 Juni 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Cempaka Lutfiana Isnaningtyas
NIM : 09104241026
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB
Alamat : Jln. Monjali Gang Temulawak No 87 Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA Negeri 3 Yogyakarta, Jln Laksda L .Yos Sudarso 7 Kota Baru Yogyakarta
Subyek : Siswa Akselerasi (Kelas X dan XI)
Obyek : Perfeksionisme siswa kelas Akselerasi
Waktu : Juni-Agustus 2013
Judul : Perfeksionisme Siswa Program Kelas Akselerasi SMA Negeri 3 Yogyakarta
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

- Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PPB FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/5753/VI/7/2013

Membaca Surat : Wadep I Fak.Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 3817/UN34.11/PL/2013
Tanggal : 19 Juni 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : CEMPAKA LUTFIANA ISNANINGTYAS NIP/NIM : 09104241026
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA
Judul : PERFEKSIONISME SISWA PROGRAM KELAS AKSELERASI SMA NEGERI 3
YOGYAKARTA
Lokasi : KOTA YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 10 Juli 2013 s/d 10 Oktober 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 10 Juli 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta Cq Dinas Perijinan
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak.Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang bersangkutan



SURAT IZIN

NOMOR : 070/2122
4865/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/5753/V/7/2013 Tanggal : 10/07/2013

Mengingat :

1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan Kepada :

Nama : CEMPAKA LUTFIANA I. NO MHS / NIM : 09104241026
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PERFEKSIONISME SISWA PROGRAM KELAS AKSELERASI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 10/07/2013 Sampai 10/10/2013
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan :

1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

CEMPAKA LUTFIANA I.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 15-07-2013

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SMA Negeri 3 Yogyakarta



DINAS PENDIDIKAN SMA NEGERI 3

Jl. Laksda Laut Yos Sudarso No 7 Yogyakarta Kode Pos : 55224 Telp (0274) 512856, 520512, 556443

Fax (0274) 556443

EMAIL : smn3_yk@yahoo.com

HOT LINE SMS : 08122780001 HOTLINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.sman3-yog.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 896

Kepala SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan ini menerangkan, bahwa :

Nama : CEMPAKA LUTFIANA I.
NIM : 09104241026
Prodi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Waktu : 25 Juli 2013 s.d 31 Juli 2013

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan judul proposal :
"PERFEKSIONISME SISWA PROGRAM KELAS AKSELERASI SMA NEGERI 3
YOGYAKARTA".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 25 Juli 2013

Dr. WULANDARI, M.M.

NIP. 19570912 197903 2 003